

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gabaran Umum Indeks Saham Syariah Indonesia

Daftar Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang dilepas pada 12 Mei 2011 merupakan daftar gabungan saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. ISSI merupakan tanda presentasi dari bursa efek syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan dikenang atas Sharia Protection Rundown (DES) yang diberikan oleh OJK. Maksudnya BEI tidak memilih penawaran syariah yang diingat untuk Indeks Saham Syariah Indonesia.

Konstituen ISSI dipilih kembali 2 kali dalam setahun, setiap Mei dan November, mengikuti rencana survei DES. Dengan cara ini, setiap periode penentuan, terdapat saham syariah yang secara konsisten keluar atau masuk ke unsur ISSI. Strategi estimasi ISSI mengikuti teknik perhitungan pencatatan saham BEI lainnya, khususnya normal kapitalisasi pasar tertimbang pasar yang menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar estimasi ISSI.¹

Sumber informasi yang digunakan sebagai bahan kajian dalam perencanaan DES berasal dari laporan keuangan yang telah diperoleh OJK, serta informasi pendukung lainnya sebagai informasi tersusun yang diperoleh dari para pendukung atau organisasi publik. Audit DES juga selesai dengan asumsi ada pendukung atau

¹<https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/> , diakses pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 09:10.

organisasi publik yang penjelasannya telah berhasil dan memenuhi langkah-langkah Perlindungan Syariah atau sebaliknya dengan asumsi ada kegiatan perusahaan, atau kenyataan dari penjamin atau organisasi publik yang dapat menyebabkan kepuasan. atau tidak terpenuhinya aturan Perlindungan Syariah.

Tepatnya dalam perhitungan pada Saham Syariah pada Juli 2015 kapitalisasi pasar sebesar Rp. 2.813,5 Triliun. Hal tersebut lebih besar dari 50% nilai kapitalisasi pasar Indeks Harga Saham Gabungan yakni sebesar Rp. 4961,6 Triliun. Pada periode ini catatan mengenai kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia tertinggi terdapat di bulan Maret 2015 yakni mencapai Rp. 3068,4 Triliun. Sedangkan banyaknya Saham Syariah sebanyak 334 saham yang termasuk ke dalam daftar DES.²

Berdasarkan gambaran Indeks Harga Saham pada ISSI tersebut, kondisi harga saham gabungan yang terdapat pada perusahaan sektor Aneka Industri periode 2017-2020 selalu mengalami penurunan selama empat tahun berturut-turut sehingga menyebabkan lemahnya kondisi saham pada perusahaan tersebut baik dari segi skala perusahaan (besar kecilnya perusahaan), tingkat likuiditas (kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban), tingkat profitabilitas (kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba) serta kondisi nilai perusahaan yang diberikan oleh para investor pada saat itu. Dengan adanya hal tersebut juga menyebabkan menurunnya minat masyarakat dalam memberikan dana terhadap perusahaan baik secara internal (berasal dari dalam perusahaan) maupun dana eksternal (berasal dari

²<http://keuangansyariah.mysharing.co/apa-itu-indeks-saham-syariah-indonesia/>, diakses pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 09:15.

luar perusahaan). Dengan kata lain perusahaan sektor Aneka Industri kesulitan memperoleh sumber pendanaan dari para investor atau calon investor selama empat tahun (2017-2020).

2. Gambaran Umum Perusahaan Sektor Aneka Industri

Pada kegiatan penelitian ini, objek yang dipakai adalah perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2017-2020. Sektor Aneka Industri di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memiliki beberapa sub sektor yang meliputi :

- a. Otomotif dan komponen
- b. Tekstil dan garmen
- c. Mesin dan alat berat
- d. Elektronika
- e. Kabel
- f. Alas kaki

Adapun metode sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu sampel yang pemilihannya berdasarkan pada kriteria tertentu. Berdasarkan dari 31 perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2017-2020 terdapat 15 perusahaan yang termasuk dalam ketentuan yang telah disebutkan, yaitu :

- 1) AUTO (Astra Otoparts Tbk)

AOP merupakan anak perusahaan Astra yang menyelesaikan rantai nilai bisnis otomotif sebagai produsen dan grosir lingkup item suku cadang untuk pelanggan perakitan dan ritel di Indonesia dan luar negeri melalui

organisasi 56 unit khusus, auxiliaries dan mitra sebagai organisasi usaha bersama. Seluruh saham AOP terdapat di BEI dengan nilai pasar sebesar Rp. 6 Triliun jelang akhir tahun 2019. Astra Otoparts fokus menjalankan industri 4.0, hal ini tercermin dari adanya unit khusus winteq (Studio for Modern Gear) sebagai pelopor dalam pengerjaan pabrik yang cemerlang dan penataan PT Akebono Brake Astra Indonesia sebagai pesaing pabrik mercusuar untuk pelaksanaan industri 4.0 di Indonesia.

AOP memenuhi persyaratan yang berbeda untuk suku cadang dan suku cadang tambahan untuk kendaraan bermesin roda empat, termasuk item kelistrikan, motor, bodi dan kerangka, dan power train. AOP saat ini memiliki merek produk penting lainnya yang tidak dapat dipisahkan dari standar kualitas produk, termasuk Aspira, Government dan berbagai merek terkait pembuat seperti GS Astra, Kayaba, dan SKF.

Untuk memenuhi kebutuhan klien akan kebutuhan kreasi dalam jumlah dan ragam item yang sempurna, AOP menerapkan prinsip-prinsip pembuatan yang berfokus pada siklus dan inovasi mutakhir seperti halnya skala kreasi yang hati-hati yang ingin mencapai efisiensi dan struktur biaya yang kejam. AOP juga memiliki sejarah teritorial menempatkan sumber daya ke dalam dua perusahaan suku cadang mobil di Vietnam dan satu perusahaan usaha di Cina.

AOP melayani kebutuhan suku cadang mobil di Indonesia dan luar negeri, baik sebagai penyedia dalam organisasi dengan organisasi produsen kendaraan (OEM/Unique Gear for Maker) serta sosialisasi dan penawaran ritel untuk latihan perawatan kendaraan yang berbeda (REM/Pasar Substitusi) oleh

menggunakan organisasi bisnis. tradisional dan terkomputerisasi untuk akses bantuan yang lebih ideal.³

2) BRAM (Indo Kordsa Tbk)

Didirikan tanpa presiden pada Juli 1981 dengan nama Branta Mulia (BRAM), PT Indo Kordsa Tbk adalah organisasi yang tergolong di bidang pemberian ban, serat nilon, poliester, rayon dan tali nilon untuk ban. Organisasi itu kemudian, pada saat itu, memiliki rencana untuk "membuka diri kepada dunia" dengan memposting bagiannya tanpa preseden untuk Juli 1990 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan ini juga merupakan investor terbesar di dua perusahaan berbeda, yaitu Thai Branta Mulia Co.Ltd. juga PT. Branta Mulia Teijin Indonesia.

Sejak Desember 2006, organisasi ini diambil alih oleh sebuah organisasi besar yang merupakan pembuat nilon, benang poliester dan tekstur garis dari Turki bernama Kordsa Worldwide. Organisasi ini sudah membuka cabang ke 9 negara yang tersebar di lebih dari 5 daratan di planet ini. Belum lama ini, Kordsa Worldwide telah menyebar ke negara-negara seperti Jerman, Mesir, AS, Brasil, Argentina, China, Thailand, termasuk Indonesia. Dengan berjalannya organisasi ini, organisasi memilih untuk mengubah namanya. Pada tahun 2007, namanya resmi diganti menjadi PT Indo Kordsa Tbk. Sesuai dengan dukungan investor dan Pendeta Hukum dan Kebebasan Umum. Selain itu,

³<https://www.astra.co.id/Business/Automotive/Component/Astra-Otoparts> , diakses pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 09:43.

organisasi Kordsa Worldwide memiliki opsi untuk mengontrol 57,40% porsi organisasi.⁴

3) GJTL (Gajah Tunggal Tbk)

Didirikan pada tanggal 24 Agustus 1951 dan memulai latihan bisnisnya pada tahun 1953. Pusat administrasi GJTL terletak di Wisma Hayam Wuruk, Lantai sepuluh, Jalan Hayam Wuruk 8, Jakarta dengan pabrik terletak di Tangerang dan Serang. Investor yang memiliki 5% atau lebih saham Gajah Tunggal Tbk, antara lain: Denham Pte. Ltd (regulator) (49,50%) dan Compagnie Financiere Michelin (5,36%).

Mengingat Anggaran Dasar Organisasi, cakupan latihan GJTL sebagian besar termasuk pada pergantian acara, perakitan dan pemasokan produk serbaguna, salah satunya ban untuk berbagai alat transportasi, lipatan dan pita tepi seperti pembuat tali ban dan karet buatan. GJTL memproduksi dan memasarkan ban dengan citra sendiri (Zeneos dan GT Outspread) dan izin (Merek Ban IRC, Innoue Elastic Organization (IRC) Jepang adalah pemegang merek IRC).

GJTL juga memasukkan sumber daya ke dalam saham di organisasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, khususnya Polychem Indonesia Tbk (ADMG) sebesar (25,56%). Pada Walk 15 Tahun 1990, GJTL mendapat pengakuan yang meyakinkan dari Bapepam-LK kepada masyarakat umum sebanyak 20.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan biaya

⁴“Profil Indo-Kordsa Merdeka” <https://m.merdeka.com/indo-kordsa/profil/#:~:text=Didirikan%20untuk%20pertama%20kali%20pada,serta%20benang%20nylon%20untuk%20ban.&text=Perusahaan%20ini%20telah%20membuka%20cabang,di%205%20benua%20di%20dunia> , diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 08:29.

kontribusi sebanyak Rp. 5.500,- per saham. Pemasokan tersebut tertulis dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 08 Mei 1990.⁵

4) INDS (Indospring Tbk)

Didirikan pada tanggal 5 Mei 1978 dan memulai kegiatan usahanya pada tahun 1979. Pusat administrasi INDS terletak di Jalan Mayjend Sungkono No. 10, Segoromadu, Gresik 61123, Jawa Timur-Indonesia. Investor yang memiliki 5% atau lebih porsi Indospring Gemilang (Induk organisasi) (88,11%), yang didirikan di Surabaya-Indonesia dengan nama PT Indokalmo yang terletak di Jalan Gardu Induk PLN No. 5, Tandes, Surabaya, Jawa Timur. Organisasi induk utama Indospring adalah PT Indospring Investama yang juga berkedudukan bersamaan dengan PT Indosprima Gemilang.

Dilihat dari Anggaran Dasar Organisasi, lingkup latihan INDS adalah untuk berpartisipasi dalam industri suku cadang mobil, terutama pegas, seperti pegas daun, pegas keriting (twisting springs) dan memiliki 2 item utama, yaitu mata air panas khusus. dan pegas loop dingin, pegas katup dan cincin kawat.

Pada tanggal 26 Juni 1990, Bapepam-LK memberi penegasan yang layak terhadap INDS INDS untuk melakukan penjualan perdana saham INDS (Initial Public Offering) kepada khalayak ramai sebanyak 3.000.000 senilai Rp. 1.000,- per saham dengan biaya kontribusi sebesar Rp. 9.000,- per saham. Hasil

⁵ <http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singka-gjtl/> , diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 08:29.

yang ditawarkan tersebut tertulis di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 10 Agustus 1990.⁶

5) SMSM (Selamat Sempurna Tbk)

Didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 dan memulai kegiatan usahanya pada tahun 1980. Pusat administrasi SMSM terletak di Wisma ADR, Jalan Pluit Raya I No. 1, Jakarta Utara 14440-Indonesia, sedangkan pabriknya terletak di Jakarta dan Tangerang.

Investor yang memiliki 5% atau lebih porsi Selamat Sempurna Tbk adalah PT Adrindo Inti Perkasa, dengan tingkat kepemilikan 58,13%. Dilihat dari Anggaran Dasar Organisasi, luasan SMSM pada hakekatnya adalah merakit instrumen mesin dan kendaraan dan sebagainya. Merek barang dari Selamat Sempurna Tbk meliputi: merek Sakura untuk barang S/F dan Filtrasi, dan merek ADR untuk barang bagian radiator, dum lift, pendingin dan rem.

Pada tanggal 13 Agustus 1996, SMSM memperoleh pernyataan yang layak dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan dalam memimpin penjualan pertama saham SMSM (*Initial Public Offering*) terhadap khalayak umum sebanyak 34.400.000 penawaran dengan nilai yang nyata sebesar Rp. 500,-/saham dan dana sumbangan sebanyak Rp. 1.700,- /saham. Penawaran ini tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 9 September 1996.

Terkait bursa konsolidasi SMSM dengan Andhi Chandra Auto Items Tbk (auxiliary) yang sukses pada 28 Desember 2006, SMSM memberikan

⁶<http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-inds/> , diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 08:29.

141.000.060 penawaran baru dengan standar senilai Rp. 100,- per saham. Penawaran ini tercatat di BEI pada tanggal 2 Januari 2007.

PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) mencatatkan pencapaian yaitu investor Awards 2017 untuk kategori Best Listed Company 2017 di “sektor Aneka Industri”. Penghargaan ini diberikan kepada 17 perusahaan dari 18 sektor industri , termasuk SMSM diantara yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan tersebut melalui siklus pilihan menyeluruh dengan memeriksa presentasi organisasi seperti pengembangan pendapatan, manfaat dan pengembalian bagi investor.⁷

6) BELL (Trisula Textile Industries Tbk)

Didirikan pada tanggal 11 Januari 1971. Pusat administrasi Trisula Material Enterprises Tbk terletak di Jalan Mahar Martanegara No. 170, Baros-Cimahi, Jawa Barat 40522-Indonesia. Investor yang memiliki 5% atau lebih bagian Trisula Material Enterprises Tbk, khususnya: PT. Inti Nusa Damai dengan tingkat penguasaan bola sebesar 78,52%.

Sejarah BELL bermula pada tahun 1968 ketika pengusaha lokal Tirta Suherlan mendirikan PT Trisula Banten Textile Mill di jalan Banten, kota Bandung. Pabrik Trisula Banten kemudian pindah ke Cimahi pada tahun 1978. Pada tahun 1981 lahir merk tekstil Bellini dan pada tahun 1986 Trisula membeli PT Southern Cross Textile Industry sebagai pabrik tekstil kedua dan lahir merk tekstil Caterina pada saat itu.

⁷<http://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-smsm/> , diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 08:37.

Dilihat dari afiliasi organisasi, tingkat latihan Chime adalah untuk mengambil bagian dalam pertukaran pakaian, artikel industri pakaian, industri bahan dan organisasi terkait lainnya. Item dasar yang disampaikan oleh Ringer meliputi: 1) poliester 100 persen; 2) rayon poliester; 3) kapas poliester; 4) Tanda kebesaran perusahaan. Merek utama sekarang yang diklaim oleh Trisula Material Enterprises Tbk, khususnya merek bahan lingkungan Bellini, produk bahan Caterina untuk pelanggan dari Jepang, Amerika, Amerika Selatan, Timur Tengah, Australia dan Vietnam dan Corporate Uniform melalui merek Mido Uniform yang diawasi oleh pembantu mido Indonesia.

Pada tanggal 25 September 2017, Ringer mendapat pernyataan yang layak dari Otoritas Administrasi Moneter (OJK) untuk melakukan penjualan perdana saham Chime (*Initial Public Offering*) terhadap masyarakat sejumlah 300.000.000 penawaran dengan nominal Rp. 100,-/saham dengan jumlah iuran sebesar Rp. 150,- per saham. Penawaran ini tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 3 Oktober 2017.⁸

7) INDR (Indo-Rama Synthetics Tbk)

Indo-Rama Artificial material Tbk (INDR) didirikan pada tanggal 3 April 1974 dalam sistem spekulasi asing "PMA" dan memulai latihan bisnisnya pada tahun 1976. Pusat administrasi Indo-Rama Artificial material Tbk terletak di Graha Irama, Lantai 17, Jalan HR Rasuna Said Blok X-1, Kav. 1-2, Jakarta 12950-Indonesia.

⁸“Sejarah dan Profil Singkat BELL (trisula Textile Industries Tbk” <http://britama.com/index.php/2017/10/sejarah-dan-profil-singkat-bell/> , diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 08:43.

Investor pengendali Indo-Rama Artificial material Tbk adalah Indorama Property (I) Pte. Ltd (mengklaim 2% porsi INDR, Singapura dan PT Irama Investama yang dimiliki dan dibatasi oleh Bapak Sri Prakash Lohia. Investor yang memiliki 5% atau lebih porsi bahan Indo-Rama Fabricated Tbk, antara lain: PT Irama Investama (49. %) dan HSBC Asset Administrations, Lynas Asia Asset (8,18%).

Mengingat catatan biaya dasar organisasi, tingkat latihan INDR menggabungkan pembubutan benang, benang serat poliester (menghitung benang mikrofilamen), serat stapel poliester, tar hewan peliharaan, chip kelas material dan tekstur poliester (tekstur gelap dan lengkap), spekulasi dan aktivitas Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU).

Pada tanggal 12 Juni 1990, Bapepam-LK memberi penegasan kuat pada INDR untuk melaksanakan penjualan perdana saham INDR (Initial Public Offering) kepada masyarakat umum sebanyak 7.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan biaya kontribusi sebesar Rp. 12.500,- per saham. Hal yang ditawarkan ini tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 3 Agustus 1990.⁹

8) SSTM (Sanson Textile Manufacture Tbk)

Didirikan dengan nama PT Sandang Usaha Nasional Indonesia Material Industry dan memulai kegiatan usahanya pada tahun 1973. Pusat administrasi Sanson Material Assembling Tbk terletak di Jalan Ranggamalela No. 27,

⁹<http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-indr/> , diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 08:54.

Bandung dan wilayah bisnis utama terletak di Jalan Raya Rancaekek Km 25.5 Pemerintahan Sumedang, Jawa Barat.

Investor yang memiliki 5% atau lebih porsi Sanson Material Production Tbk, antara lain: PT Sunsonindo Material Investama (40,99%), East Ascent Capital Restricted (14,50%), Easefull Undertaking Restricted (14,04%) dan Sundjono Suriadi (5,92%). Mengingat artikel afiliasi organisasi, tingkat latihan dasar SSTM mengingat bisnis untuk industri material yang terkoordinasi termasuk membuat dan menjual benang, tekstur dan item material lainnya seperti mengarahkan pertukaran umum.

Pada tanggal 28 Juli 1997, SSTM berhasil mendapatkan penegasan dari BAPEPAM-LK untuk memimpin penjualan perdana saham SSTM (Initial Public Offering) kepada masyarakat umum sebanyak lebih dari 80.000.000 penawaran dengan nilai nominal Rp. 500,-/saham dan banyaknya sumbangan sebesar Rp. 800,- per saham. Penawaran tersebut dicatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 20 Agustus 1997. Pada pengembangan tanggal 10 Oktober 1997, obligasi konversi SSTM senilai USD 18.000.000 diubah menjadi saham sebanyak 68.047.500 penawaran dengan nilai standar. dari Rp. 500,- per saham dengan nilai tukar Rp. 576,90,- per saham.¹⁰

9) TRIS (Trisula International Tbk)

Didirikan pada tanggal 13 Desember 2004 dengan nama PT Transindo Worldwide Design dan memulai kegiatannya pada tahun 2005. Pusat

¹⁰ <http://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-sstm/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 08:56.

administrasi TRIS terletak di Trisula Center Structure, West External Ring Street Blok A No. 1, Marsh Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat 11740-Indonesia. Pengatur dasar TRIS adalah Dedie Suherlan dan Kiky Suherlan. Kedua regulator ini mengendalikan TRIS melalui PT Trisula Insan Crown dan PT Karya Dwimanunggal Sejahtera.

Investor yang memiliki 5% atau lebih saham Trisula Global Tbk, khususnya: PT Trisula Insan Headband (induk organisasi) (40,17%), PT Karya Dwimanunggal Sejahtera (26,78%) dan Interventures Capital Pte Ltd (9,15%). Berdasarkan anggaran dasar organisasi, tingkat pelaksanaan TRIS mengingat mempertahankan bisnis untuk pertukaran pakaian, barang industri pakaian, industri bahan dan organisasi terkait lainnya. Trisula dan anak perusahaannya memproduksi pakaian dan memiliki gerai bisnis sendiri (deals outlite) dan secara kredit melalui usaha bersama dengan pengecer di beberapa mal yang tersebar di hampir semua wilayah perkotaan yang signifikan di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Makassar dan Balikpapan.

Item pakaian dipromosikan di bawah merek yang berbeda termasuk: JOBB, Jack Nicklaus, UniAsia, Man Club, G2000, Merek Dagang dan Obligasi. Demikian juga, Trisula dan anak perusahaannya juga memproduksi pakaian untuk merek global terkemuka, seperti Quiet Purpeis, Famous, Mizuno, Dillards, Fundamental House, dan lainnya.

Pada tanggal 15 Juni 2012, TRIS mendapat penegasan kuat dari Bapepam-LK untuk memimpin penjualan perdana saham TRIS (Initial Public Offering) kepada masyarakat umum sebanyak 300.000.000 dengan nilai nyata

Rp. 100,- per saham dengan biaya kontribusi sebesar Rp. 300,- per saham dan 75.000.000 Waran Seri I dan jangka waktu kegiatan dimulai dari tanggal 28 Desember 2012 sampai dengan 28 Juni 2017 dengan biaya kegiatan sebesar Rp. 300,- per saham. Penawaran dan waran seri I tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2012.¹¹

10) PTSN (Sat Nusapersada Tbk)

Didirikan pada tanggal 1 Juni 1990 dan memulai latihan bisnisnya pada bulan Desember 1990. Pusat administrasi dan pabrik PTSN terletak di Jalan Pelita VI No. 99, Batam, Area Kepulauan Riau. Investor yang memiliki 5% atau lebih saham Sat Nusapersada Tbk, antara lain: Abidin (66,47%) dan saham penyimpanan (20,00%).

Dilihat dari anggaran dasar organisasi, luasnya pelaksanaan PTSN adalah dalam hal pengumpulan perangkat elektronik, insinyur, pekerja untuk disewa, pertukaran, agribisnis, pertambangan, perkebunan, perikanan, dinas jagawana, dan transportasi darat. Pergerakan fundamental Sat Nusapersada Tbk disibukkan dengan soal pengumpulan peralatan elektronik.

Pada tanggal 21 Agustus 2007, PTSN memperoleh pernyataan yang meyakinkan dari Bapepam-LK dalam melakukan penjualan pertama saham PTSN (*Initial Public Offering*) bagi masyarakat secara universal sejumlah 531.388.000 senilai Rp. 150,-/saham dengan bantuan dana sebesar Rp. 580,-

¹¹<http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-tris/> , diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 09:11.

/saham. Penawaran ini tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 November 2007.¹²

11) JECC (Jembo Cable Company Tbk)

Perusahaan JECC berdiri pada 17 April 1973 dan mulai mengawali kegiatan usaha komersialnya sekitar tahun 1974. JECC memiliki kantor pusat dan pabrik yang beralamat di jalan Pajajaran, Kelurahan Gandasari, Jatiuwung Tangerang 15137-Indonesia dan kontor pemasaran yang berlokasi di Mega Glodok Kemayoran, Office Tower B Lt. 6, jalan Angkasa Kav B-6, Jakarta Pusat. Seseorang yang memegang saham dan memiliki 5% atau lebih saham Jembo Cable Company Tbk, yaitu: PT Pengendali (52,57%), PT *Indolife Pensiontama* (17,58%), Fujikura Ltd (13,51%) dan Fujikura Asia Terbatas (6,49%).

Dilihat dari anggaran dasar asosiasi, sejauh mana praktik JECC adalah untuk mengambil bagian dalam industri asosiasi kelistrikan, peningkatan struktur jaringan komunikasi kantor dan siaran, serta bisnis pendukung daya. Saat ini, aktivitas utama JECC adalah membuat dan memperdagangkan berbagai tautan, sambungan berbeda termasuk daya tegangan rendah dan menengah, sambungan transmisi udara, sambungan telekomunikasi dengan pemancar tembaga dan serat optik, sambungan instrumen sambungan kontrol, sambungan data, link tahan panas. selanjutnya penghambat api.

¹²“Sejarah dan Profil Singkat PTSN (Sat Nusapersada Tbk) Britama” <http://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-ptsn/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 09: 28.

Pada tanggal 9 Oktober 1992, JECC memperoleh pernyataan yang meyakinkan dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan untuk mengatur kegiatan perdagangan pertama saham JECC (*Initial Public Offering*) pada orang banyak sebesar 10.000.000 dengan nilai yang sebenarnya Rp. 1.000,-/saham melalui biaya kontribusi sebesar Rp. 4.750,- per saham. Hal ini tertuang dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 November 1992.¹³

12) KBLI (KMI Wire & Cable Tbk)

Didirikan pada tanggal 9 Januari 1972 sehubungan dengan cara yang terdapat di luar perusahaan "PMA" serta mengawali kegiatan usahanya di tahun 1974. Letak pusat administrasi KBLI yaitu di Wisma Sudirman, Lt. 5, Jalan Jendral Sudirman Kav. 34, Jakarta 10220, dengan fasilitas industri yang terletak di Jalan Raya Bekasi Km 23.1, Cakung, Jakarta Timur.

Investor yang memiliki 5% atau lebih porsi KMI Wire dan Link Tbk, antara lain: Denham Pte. Ltd (48,83%) dan BP2S SG S/A BNP Paribas Cabang Singapura (sebelumnya BNP Paribas Abundance The executives Singapore) (8,69%). Berdasarkan anggaran dasar organisasi, lingkup kegiatan KBLI terutama mencakup pembuatan sambungan dan kabel, aluminium dan tembaga serta bahan alami lainnya untuk listrik, gadget, media komunikasi, baik yang dibundel dan dibuka bersama semua bagian, suku cadang suku cadang, embel-embel terkait dan perangkat keras. perlengkapannya menggabungkan desain kawat dan tautan.

¹³<http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-jecc/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 09:31.

KBLI menciptakan lebih dari 2.000 jenis dan ukuran tautan, termasuk tautan daya tegangan rendah dan menengah, tautan kontrol seperti tautan luar biasa lainnya seperti tautan informasi/instrumen, tautan tahan api dan tahan api, tautan berjaket nilon, dan lain-lain. Selain itu, KBLI juga membuat berbagai jenis saluran terbuka yang terbuat dari campuran tembaga, aluminium dan aluminium yang sering terpakai untuk transmisi dan pengangkutan kabel listrik di atas kepala.

Pada tanggal 8 Juni 1992, KBLI mendapat penegasan yang kuat dari BAPEPAM-LK untuk memimpin kegiatan penjualan pertama saham KBLI (*Initial Public Offering*) porsi 10.000.000 dengan harga asli Rp. 1.000/saham. Dengan biaya komitmen sebesar Rp. 3.500-./saham. Penawaran ini tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 6 Juli 1992.¹⁴

13) KBLM (Kabelindo Murni Tbk)

Adalah salah satu pembuat link elektrik dan media transmisi link yang paling mapan di Indonesia. Asal usul berdirinya Kabelindo dimulai pada tahun 1972 dengan nama PT Kabel Indonesia (Kabelindo). Saat itu, Kabelindo merupakan Organisasi Usaha Tidak Dikenal (PMA). Kemudian, pada saat itu, pada tahun 1979 tanggung jawab berubah menjadi Organisasi Usaha Milik Dalam Negeri (PMDN) dan namanya diubah menjadi PT Kabelindo Murni dan dikukuhkan dengan akta pendirian no. 71 tanggal 11 Oktober 1979 diberikan oleh kantor resmi Frederik Alexander Tumbuan, di Jakarta.

¹⁴<http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-kbli/> , diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 09:33.

Investor yang memiliki 5% atau lebih porsi Kabelindo Murni Tbk adalah PT Sibalec (26,79%), PT Tutulan Sukma (25,80%), Pacific World class Gathering Ltd (16,07%), Erwin Suryo Raharjo (8,93%), PT Erdikha Tip top Sekuritas (7,64%) dan Badan Pembinaan Kembali Bank Umum (BPPN) (6,24%).

Mengingat biaya dasar dari organisasi, tingkat latihan KBLM adalah untuk berpartisipasi dalam perakitan sambungan listrik, sambungan telepon, dan perangkat sambungan terkait. Selain itu, Kabelindo melalui anak buahnya dapat mempertahankan bisnis penginapan dengan merek The Pade (PT Hotelindo Murni) dan administrasi pembangunan struktur kelistrikan (tenaga baru dan berkelanjutan) (PT Aruna Sunlight berbasis Indonesia).

Pada tahun 1992, KBLM mendapat penegasan dari Bapepam-LK untuk melakukan penjualan perdana saham KBLM (Initial Public Offering) kepada masyarakat sebanyak 3.100.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan biaya iuran dengan jumlah Rp. 6.000,-/saham. Penawaran ini tertulis di Bursa Efek Indonesia (BEI) di 1 Juni 1992.¹⁵

14) VOKS (Voksel Electric Tbk)

Didirikan di Jakarta pada tanggal 19 April 1971 dan memulai kegiatan usahanya pada tahun 1973. Pusat administrasi Voksel Electric Tbk terletak di Gedung Menara Karya lantai tiga unit D, Jalan HR. Rasuna Said Blok X-5, Kav.

¹⁵<http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-kblm/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 09:34.

1-2, Jakarta 12950 sedangkan jalur produksi terletak di Jalan Raya Narogong Km. 16 Cileungsi-Bogor 16820.

Investor yang memiliki 5% atau lebih porsi Voksel Electric Tbk, khususnya: DBS Vickers (Hong Kong), Pelanggan A/C Terbatas (30,08%), SCB SG PVB A/C Kwong Lipat Rendah (12,05%), BNP Paribas Kelimpahan Dewan S/A Triwise Gathering Ltd. (10,94%) dan SWCC Showa Link Frameworks Co., Ltd (10,02%).

Mengingat artikel afiliasi organisasi, tingkat latihan VOKS mencakup pembuatan dan penggunaan sambungan listrik, sambungan telekomunikasi, dan kabel berlapis seperti halnya perangkat keras listrik dan telekomunikasi. Tindakan bisnis prinsip VOKS adalah dalam perakitan tautan listrik, tautan telekomunikasi, dan tautan serat optik.

Pada tahun 1990, VOKS memperoleh pernyataan yang memadai dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan dengan tujuan bertanggung jawab dalam transaksi pertama saham VOKS (*Initial Public Offering*) kepada masyarakat umum sebanyak 3.080.000 dengan nominal Rp. 1.000,- per saham dengan biaya kontribusi sebesar Rp. 6.500,- per saham. Penawaran ini tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Desember 1990.¹⁶

15) BATA (Sepatu Bata Tbk)

¹⁶“PT Voksel Electric” <http://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-voks/> , diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 09:36.

Didirikan pada tanggal 15 Oktober 1931. Pusat administrasi BATA terletak di Jalan RA. Kartini Kav. 28 Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430 dan kantor pembuatan berlokasi di Purwakarta. BATA adalah individu dari Bata Shoe Association (BSO) yang pusat administrasinya terletak di Lausanne, Swiss. BSO adalah pembuat sepatu terbesar di dunia dengan tugas di banyak negara, menciptakan dan menjual banyak set sepatu setiap tahun.

Investor yang memiliki 5% atau lebih porsi Shoes Bata Tbk, khususnya: Bafin (Nederland) B.V. (organisasi induk) (82,01%) dan BP2S Singapura (5,09%). Induk organisasi terakhir BATA adalah Compass Restricted yang kedudukannya di Bermuda. Mengingat anggaran dasar organisasi, BATA disibukkan dengan masalah pengiriman sepatu kulit sapi, sepatu kain, sepatu relaksasi dan olahraga, sepatu dan sepatu unik untuk industri, membawa masuk dan membubarkan sepatu dan secara efektif mengirimkan sepatu. Merek utama yang dimiliki oleh BATA adalah: Bata, North Star, Power, Bubblegummers, Marie Claire dan Weinbrenner.

Pada tanggal 6 Februari 1982, BATA menerima penegasan yang layak dari Bapepam-LK agar dapat melakukan kegiatan jual beli awal saham BATA (*Initial Public Offering*) kepada masyarakat umum sebanyak 1.200.000 dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dan biaya kontribusi sebesar Rp. 1.275,- per saham. Penawaran tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 24 Maret 1982.¹⁷

¹⁷<http://britama.com/index.php/2013/05/sejarah-dan-profil-singkat-bata/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 09:37.

Berikut adalah daftar perusahaan yang terdaftar di ISSI khususnya perusahaan sektor Aneka Industri dan memenuhi syarat sebagai sampel yang berhubungan dengan Ukuran Perusahaan , Likuiditas, Nilai Perusahaan dan Profitabilitas.

Tabel 4.1
Daftar Size, Current Ratio (Cr), Price to Book Value (PBV) dan Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di ISSI Periode 2017-2020

No	Nama Entitas	Periode	Ukuran Perusahaan (Size)	Likuiditas (Cr)	Nilai Perusahaan (PBV)	Profitabilitas (ROA)
1	AUTO	2017	30.32309836	1.719065449	0.92	0.037106729
		2018	30.39668894	1.478762751	6.29	0.042845568
		2019	30.40459117	1.612256648	0.51	0.051010605
		2020	30.35100608	1.856730135	0.49	-0.002494319
2	BRAM	2017	29.11472059	2.388862643	1	0.080687186
		2018	29.08781324	2.148774818	0.86	0.065374659
		2019	29.02905129	2.897548381	1.52	0.052177047
		2020	28.94476095	2.561795974	0.85	-0.015338625
3	GJTL	2017	30.53195776	1.629933626	0.42	0.002475266
		2018	30.61222222	1.496095982	0.39	-0.003782416
		2019	30.56785626	1.49381067	0.33	0.014271634
		2020	30.5091887	1.605361707	0.33	0.017934996
4	INDS	2017	28.52081071	5.125433419	0.39	0.046676551
		2018	28.5402218	5.211337459	0.66	0.044589779
		2019	28.67285941	5.828197772	0.59	0.03579761
		2020	28.66997543	6.166799346	0.49	0.020787545
5	SMSM	2017	28.52438748	3.739131677	3.95	0.22730679
		2018	28.66107008	3.943243795	3.75	0.226170685
		2019	28.76467263	4.636515811	3.54	0.205561605
		2020	28.84757228	5.760597602	2.89	0.159713182

6	BELL	2017	26.8673767	1.77468906	1.26	0.032086004
		2018	27.09442147	1.56997354	1.34	0.041083324
		2019	27.10488631	1.444912938	2.72	0.03928628
		2020	27.0408563	137.018586	4.52	-0.02987657
7	INDR	2017	30.02250549	1.046472041	0.21	0.002249007
		2018	30.08808625	1.804372575	0.77	0.077386636
		2019	29.98003296	1.03999279	0.31	0.050575038
		2020	30.00817393	1.09137408	0.34	0.0081586
8	SSTM	2017	27.12955704	1.707845388	2.09	-0.039148181
		2018	27.05507757	2.229970583	2.46	0.001978102
		2019	26.96697774	1.585871317	3.10	-0.031600262
		2020	26.90134541	1.493572337	3.61	-0.03185124
9	TRIS	2017	27.02402653	1.922592975	0.91	0.026054523
		2018	27.17375882	1.609986544	0.36	0.031065768
		2019	27.76838567	1.818064272	1.26	0.020254498
		2020	27.69768927	1.88885522	0.88	-0.003730145
10	PTSN	2017	27.60383141	2.16370194	0.45	0.007327381
		2018	29.05759094	1.07996066	3.50	0.041911701
		2019	28.43818113	1.201007172	1.45	0.00558882
		2020	28.23445605	1.887688747	1.08	0.037293011
11	JECC	2017	28.28749671	1.060833845	1.30	0.043234442
		2018	28.36416803	1.098835489	1.65	0.042480778
		2019	28.26693839	1.252090774	1.23	0.054278046
		2020	28.04574268	1.361374748	1.29	0.007876164
12	KBLI	2017	28.73420979	1.974418495	0.96	0.119111667
		2018	28.8080815	2.46398701	0.60	0.072623734
		2019	28.89979092	2.909154861	0.88	0.111051025
		2020	28.73286962	5.291505476	0.69	-0.024485483
13	KBLM	2017	27.84225308	1.263375828	0.40	0.035617706
		2018	27.89212187	1.303639059	0.34	0.031328094
		2019	27.88134189	1.363732236	0.40	0.030089649
		2020	27.65743214	1.906908657	0.30	0.006392685

14	VOKS	2017	28.37778797	1.322625165	1.59	0.078763908
		2018	28.54144772	1.27246278	1.35	0.042435618
		2019	28.73890435	1.775274238	1.51	0.068775794
		2020	28.70110877	1.840565197	0.93	0.000954771
15	BATA	2017	27.47517544	2.464036903	1.28	0.062702963
		2018	27.49960888	2.927675578	1.22	0.077486896
		2019	27.48385033	3.30922941	1.31	0.027158005
		2020	27.37654805	1.382184292	1.71	-0.229272943

Penentuan Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Nilai Perusahaan dan Profitabilitas pada tabel diatas merupakan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan data keuangan tahunan perusahaan Sektor Aneka Industri yang dipublikasikan dan diperoleh secara langsung melalui *website* Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sedangkan pada sampel perusahaan berjumlah 15 perusahaan merupakan hasil pemilihan berdasarkan kriteria dari peneliti.

Data laporan tahunan pada keuangan perusahaan pada penelitian ini merupakan data laporan keuangan tahun 2017 sampai tahun 2020. Pemilihan periode tersebut berdasarakan ketersediaan laporan keuangan tahunan perusahaan yang dapat di akses oleh peneliti agar mempermudah jalannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan perhitungan data pada tabel tersebut dapat diperoleh oleh peneliti melalui perhitungan sesuai dengan hasil analisis pada laporan keuangan yang dapat diketahui berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Daftar Perhitungan Ukuran Perusahaan (*Size*) Pada Laporan Keuangan
Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di ISSI Periode 2017-
2020

No	Nama Entitas	Periode	Total Aset	Ln x Total Aset	Size
1	AUTO	2017	14,762,309,000,000	Ln (14,762,309,000,000)	30.32
		2018	15,889,648,000,000	Ln (15,889,648,000,000)	30.39
		2019	16,015,709,000,000	Ln (16,015,709,000,000)	30.40
		2020	15,180,094,000,000	Ln (15,180,094,000,000)	30.35
2	BRAM	2017	4,409,227,388,106	Ln (4,409,227,388,106)	29.11
		2018	4,292,168,660,658	Ln (4,292,168,660,658)	29.08
		2019	4,047,219,794,268	Ln (4,047,219,794,268)	29.02
		2020	3,720,060,119,230	Ln (3,720,060,119,230)	28.94
3	GJTL	2017	18,191,176,000,000	Ln (18,191,176,000,000)	30.53
		2018	19,711,478,000,000	Ln (19,711,478,000,000)	30.61
		2019	18,856,075,000,000	Ln (18,856,075,000,000)	30.56
		2020	17,781,660,000,000	Ln (17,781,660,000,000)	30.50
4	INDS	2017	2,434,617,337,849	Ln (2,434,617,337,849)	28.52
		2018	2,482,337,567,967	Ln (2,482,337,567,967)	28.54
		2019	2,834,422,741,208	Ln (2,834,422,741,208)	28.67
		2020	2,826,260,084,696	Ln (2,826,260,084,696)	28.66
5	SMSM	2017	2,443,341,000,000	Ln (2,443,341,000,000)	28.52
		2018	2,801,203,000,000	Ln (2,801,203,000,000)	28.66
		2019	3,106,981,000,000	Ln (3,106,981,000,000)	28.76
		2020	3,375,526,000,000	Ln (3,375,526,000,000)	28.84
6	BELL	2017	465,965,155,745	Ln (465,965,155,745)	26.86
		2018	584,733,176,234	Ln (584,733,176,234)	27.09
		2019	590,884,444,113	Ln (590,884,444,113)	27.10
		2020	554,235,931,111	Ln (554,235,931,111)	27.04
7	INDR	2017	10,929,705,702,804	Ln (10,929,705,702,804)	30.02
		2018	11,670,509,838,699	Ln (11,670,509,838,699)	30.08
		2019	10,475,213,511,270	Ln (10,475,213,511,270)	29.98
		2020	10,774,183,096,950	Ln (10,774,183,096,950)	30.00
8	SSTM	2017	605,643,301,307	Ln (605,643,301,307)	27.12
		2018	562,174,180,897	Ln (562,174,180,897)	27.05
		2019	514,765,731,890	Ln (514,765,731,890)	26.96
		2020	482,065,294,095	Ln (482,065,294,095)	26.90
9	TRIS	2017	544,986,319,987	Ln (544,986,319,987)	27.02
		2018	633,014,281,325	Ln (633,014,281,325)	27.17
		2019	1,147,246,311,331	Ln (1,147,246,311,331)	27.76
		2020	1,068,940,700,530	Ln (1,068,940,700,530)	27.69
		2017	973,176,605,928	Ln (973,176,605,928)	27.60

10	PTSN	2018	4,164,390,083,340	Ln (4,164,390,083,340)	29.05
		2019	2,241,533,024,968	Ln (2,241,533,024,968)	28.43
		2020	1,828,388,411,850	Ln (1,828,388,411,850)	28.23
11	JECC	2017	1,927,985,352,000	Ln (1,927,985,352,000)	28.28
		2018	2,081,620,993,000	Ln (2,081,620,993,000)	28.36
		2019	1,888,753,850,000	Ln (1,888,753,850,000)	28.26
		2020	1,513,949,141,000	Ln (1,513,949,141,000)	28.04
12	KBLI	2017	3,013,760,616,985	Ln (3,013,760,616,985)	28.73
		2018	3,244,821,647,076	Ln (3,244,821,647,076)	28.80
		2019	3,556,474,711,037	Ln (3,556,474,711,037)	28.89
		2020	3,009,724,379,484	Ln (3,009,724,379,484)	28.73
13	KBLM	2017	1,235,198,847,468	Ln (1,235,198,847,468)	27.84
		2018	1,298,358,478,375	Ln (1,298,358,478,375)	27.89
		2019	1,284,437,358,420	Ln (1,284,437,358,420)	27.88
		2020	1,026,762,882,496	Ln (1,026,762,882,496)	27.65
14	VOKS	2017	2,110,166,496,595	Ln (2,110,166,496,595)	28.37
		2018	2,485,382,578,010	Ln (2,485,382,578,010)	28.54
		2019	3,027,942,155,357	Ln (3,027,942,155,357)	28.73
		2020	2,915,635,059,892	Ln (2,915,635,059,892)	28.70
15	BATA	2017	855,691,231,000	Ln (855,691,231,000)	27.47
		2018	876,856,225,000	Ln (876,856,225,000)	27.49
		2019	863,146,554,000	Ln (863,146,554,000)	27.48
		2020	775,324,937,000	Ln (775,324,937,000)	27.37

Berdasarkan daftar data ukuran perusahaan (*Size*) di atas dapat diperoleh oleh peneliti dengan menggunakan rumus berdasarkan ketentuan yang ada dan lumrah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya yakni dengan mengkalikan Ln dengan total aset. Dalam penelitian ini jumlah ukuran perusahaan cukup beragam. Misalnya perusahaan Selamat Sempurna Tbk yang meliputi perusahaan yang terdapat pada bidang industri subsektor otomotif dan komponen memiliki ukuran perusahaan (*Size*) yang tinggi dalam setiap periodenya. Pada tahun 2017 memiliki jumlah sebesar 28,52 dengan presentase sebesar 2,852% dan di tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,014% yakni 28,66 dengan presentase sebesar 2,866% , kemudian di tahun berikutnya terus mengalami kenaikan kembali sebesar 0,01% yang dibuktikan pada tahun 2019 jumlah ukuran perusahaan Gajah

Tunggal Tbk sebesar 28,76 dengan presentase 2,876% kemudian pada tahun 2020 jumlah ukuran perusahaan juga naik sebesar 0,008% menjadi 28,84 dengan presentase 2,884%. Perusahaan yang terus memiliki jumlah ukuran perusahaan yang tinggi tersebut dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan baik berdasarkan jumlah total aset yang ada di dalamnya.

Kemudian terdapat jumlah ukuran perusahaan (*Size*) pada perusahaan lainnya yakni perusahaan Gajah Tunggal Tbk yakni kegiatan usaha yang terdapat pada bidang industri subsektor otomotif dan komponen memiliki ukuran perusahaan (*Size*) yang cukup menurun dalam setiap periodenya. Pada tahun 2017 memiliki jumlah sebesar 30,53 dengan presentase sebesar 3,053% dan mengalami kenaikan sebesar 0,008% menjadi 30,61 di tahun 2018 dengan presentase sebesar 3,061% akan tetapi di tahun berikutnya terus mengalami penurunan sebesar 0,005% yang dibuktikan pada tahun 2019 jumlah ukuran perusahaan Gajah Tunggal Tbk sebesar 30,56 dengan presentase 3,056% kemudian pada tahun 2020 jumlah ukuran perusahaan juga menurun sebesar 0,006% menjadi 30,50 dengan presentase 3,050%. Perusahaan yang memiliki jumlah ukuran perusahaan yang cukup tinggi tersebut dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan kurang baik berdasarkan total aset yang ada di dalamnya.

Untuk memperoleh hasil perhitungan data Likuiditas (Cr) seperti yang tertera pada tabel 4.1 dapat diketahui berdasarkan tabel berikut.

Tabel 4.3
Daftar Perhitungan Likuiditas (Cr) Pada Laporan Keuangan Perusahaan
Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di ISSI Periode 2017-2020

No	Nama Entitas	Periode	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Currunt Ratio (Cr)
1	AUTO	2017	5,228,541,000,000	3,041,502,000,000	1.71
		2018	6,013,683,000,000	4,066,699,000,000	1.47
		2019	5,544,549,000,000	3,438,999,000,000	1.61
		2020	5,153,633,000,000	2,775,650,000,000	1.85
2	BRAM	2017	1,687,653,376,119	706,467,314,610	2.38
		2018	1,569,957,991,506	730,629,369,945	2.14
		2019	1,402,726,175,865	484,107,939,360	2.89
		2020	1,315,693,510,495	513,582,472,585	2.56
3	GJTL	2017	7,168,378,000,000	4,397,957,000,000	1.62
		2018	8,673,407,000,000	5,797,360,000,000	1.49
		2019	8,097,861,000,000	5,420,942,000,000	1.49
		2020	7,624,956,000,000	4,749,681,000,000	1.60
4	INDS	2017	1,044,177,985,635	203,724,817,070	5.12
		2018	1,134,664,034,610	217,729,909,744	5.21
		2019	959,368,453,499	164,608,081,444	5.82
		2020	1,001,966,532,378	162,477,563,520	6.16
5	SMSM	2017	1,570,110,000,000	419,913,000,000	3.73
		2018	1,853,782,000,000	470,116,000,000	3.94
		2019	2,138,324,000,000	461,192,000,000	4.63
		2020	2,294,976,000,000	398,392,000,000	5.76
6	BELL	2017	333,171,768,612	187,735,291,863	1.77
		2018	342,554,523,490	218,191,271,919	1.56
		2019	404,187,217,742	279,731,191,535	1.44
		2020	35,631,576,974,033	260,049,224,077	137.0
7	INDR	2017	3,787,193,220,420	3,619,010,421,264	1.04
		2018	405,812,817,923	224,905,223,881	1.80

		2019	3,734,197,619,485	3,590,599,524,930	1.03
		2020	3,988,145,800,275	3,654,242,733,505	1.09
8	SSTM	2017	311,547,858,348	182,421,582,456	1.70
		2018	294,172,560,216	131,917,686,499	2.22
		2019	263,602,799,221	166,219,539,040	1.58
		2020	246,379,557,480	164,959,909,413	1.49
9	TRIS	2017	356,846,493,425	185,606,885,071	1.92
		2018	439,825,803,141	273,186,011,900	1.60
		2019	757,558,426,474	416,684,073,265	1.81
		2020	684,007,219,503	362,127,923,921	1.88
10	PTSN	2017	370,905,067,782	171,421,516,485	2.16
		2018	3,174,028,715,421	2,939,022,532,593	1.07
		2019	1,039,371,806,471	865,416,819,324	1.20
		2020	598,106,261,935	316,845,805,640	1.88
11	JECC	2017	1,294,457,697,000	1,220,226,620,000	1.06
		2018	1,415,578,044,000	1,288,252,935,000	1.09
		2019	1,287,480,241,000	1,028,264,298,000	1.25
		2020	931,144,662,000	683,973,802,000	1.36
12	KBLI	2017	1,843,100,256,808	933,490,170,009	1.97
		2018	2,173,538,859,435	882,122,694,126	2.46
		2019	2,558,063,940,045	879,315,149,074	2.90
		2020	2,504,430,163,660	473,292,558,195	5.29
13	KBLM	2017	548,840,102,130	434,423,462,965	1.26
		2018	604,353,216,583	463,589,374,916	1.30
		2019	575,917,900,166	422,310,102,458	1.36
		2020	320,497,087,517	168,071,546,757	1.90
14	VOKS	2017	1,667,656,034,897	1,260,868,218,485	1.32
		2018	1,905,388,216,804	1,497,401,925,999	1.27
		2019	2,280,902,024,124	1,284,816,720,522	1.77
		2020	2,173,087,705,411	1,180,663,259,903	1.84
15	BATA	2017	567,954,415,000	230,497,528,000	2.46
		2018	569,545,551,000	194,538,478,000	2.92

		2019	544,652,375,000	164,585,862,000	3.30
		2020	343,779,513,000	248,721,907,000	1.38

Penentuan data likuiditas di atas diperoleh oleh peneliti berdasarkan ketentuan rumus yang ada dan lumrah digunakan dalam penelitian lain yang didapat dari data yang terdapat pada laporan keuangan tahunan yang ada yakni pada 15 perusahaan sektor Aneka Industri periode 2017-2020 melalui hasil pembagian aktiva lancar dengan hutang lancar. Dalam penelitian ini jumlah likuiditas cukup beragam. Misalnya pada perusahaan Indospring Tbk adalah suatu kegiatan usaha yang bergerak dalam bidang industri subsektor otomotif dan komponen memiliki jumlah likuiditas (Cr) yang tinggi dalam setiap periodenya. Pada tahun 2017 memiliki jumlah sebesar 5,125 dengan presentase sebesar 0,051% dan di tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,235% yakni 5,211 dengan presentase sebesar 0,052% , kemudian di tahun berikutnya terus mengalami kenaikan kembali yang dibuktikan pada tahun 2019 jumlah likuiditasnya sebesar 5,828 dengan presentase 0,058% kemudian pada tahun 2020 jumlah likuiditasnya juga naik menjadi 6,166 dengan presentase 0,061%. Jumlah likuiditas yang besar dalam suatu entitas, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut baik dalam kinerjanya terutama dalam hal pemenuhan kewajibannya.

Kemudian terdapat jumlah likuiditas (Cr) pada perusahaan lainnya yakni perusahaan Sunson Textile Tbk yang adalah perusahaan yang termasuk ke dalam bidang industri subsektor Tekstil dan Garmen memiliki jumlah likuiditas (Cr) beragam dalam setiap periodenya. Pada tahun 2017 memiliki jumlah likuiditas sebesar 1,707 dengan presentase sebesar 0,001% dan mengalami kenaikan 0,020%

yakni sebesar 2,229 di tahun 2018 dengan presentase sebesar 0,022% akan tetapi, jumlah likuiditas di tahun berikutnya terus mengalami penurunan yang dibuktikan pada tahun 2019 jumlah likuiditasnya sebesar 1,585 dengan presentase 0,015% kemudian pada tahun 2020 jumlah likuiditas juga menurun menjadi 1,493 dengan presentase 0,014%. Perusahaan yang memiliki jumlah likuiditas yang semakin rendah adalah perusahaan yang kinerjanya belum dapat dikatakan baik.

Kemudian untuk memperoleh hasil perhitungan nilai perusahaan (PBV) seperti yang tertera pada tabel 4.1 dapat dinyatakan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4
Daftar Perhitungan Nilai Perusahaan (PBV) Pada Laporan Keuangan
Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di ISSI Periode 2017-
2020

No	Nama Entitas	Periode	Harga Saham	Jumlah Ekuitas	Jumlah Saham Beredar (Lister Share)	Nilai Buku (Book Value)	PBV
1	AUTO	2017	2,060	10,759,076,000,000	4,819,733,000	2232.29	0.92
		2018	1,470	11,263,635,000,000	48,197,333,000	233.69	6.29
		2019	1,240	11,650,534,000,000	4,819,733,000	2417.25	0.51
		2020	1,140	11,270,791,000,000	4,819,733,000	2338.46	0.49
2	BRAM	2017	7,375	3,143,381,315,274	450,000,000	6985.29	1
		2018	6,100	3,191,060,500,128	450,000,000	7091.24	0.86
		2019	10,800	3,195,400,383,423	450,000,000	7100.88	1.52
		2020	5,575	2,941,204,037,135	450,000,000	6536.00	0.85
3	GJTL	2017	680	5,689,466,000,000	3,484,800,000	1632.65	0.42
		2018	650	5,875,830,000,000	3,484,800,000	1686.13	0.39

		2019	585	6,235,631,000,000	3,484,800,000	1789.37	0.33
		2020	655	6,855,147,000,000	3,484,800,000	1967.15	0.33
4	INDS	2017	1,260	2,144,818,918,530	656,249,710	3268.29	0.39
		2018	2,220	2,194,231,835,853	656,249,710	3343.59	0.66
		2019	2,300	2,572,287,128,060	656,249,710	3919.67	0.59
		2020	1,925	2,563,740,312,761	656,249,710	3906.65	0.49
5	SMSM	2017	1,255	1,828,184,000,000	5,758,675,440	317.46	3.95
		2018	1,400	2,150,277,000,000	5,758,675,440	373.39	3.75
		2019	1,490	2,422,303,000,000	5,758,675,440	420.63	3.54
		2020	1,330	2,648,510,000,000	5,758,675,440	459.91	2.89
6	BELL	2017	210	240,879,358,132	1,450,000,000	166.12	1.26
		2018	240	260,198,089,842	1,450,000,000	179.44	1.34
		2019	520	277,052,787,220	1,450,000,000	191.07	2.72
		2020	160	256,527,353,965	7,250,000,000	35.38	4.52
7	INDR	2017	1,250	3,941,612,958,624	654,351,707	6023.69	0.21
		2018	5,925	5,060,431,485,099	654,351,707	7733.50	0.77
		2019	2,430	5,114,372,291,584	654,351,707	7815.93	0.31
		2020	2,750	5,310,213,303,850	654,351,707	8115.22	0.34
8	SSTM	2017	380	212,465,671,723	1,170,909,181	181.45	2.09
		2018	452	215,250,324,630	1,170,909,181	183.83	2.46
		2019	530	200,348,925,308	1,170,909,181	171.10	3.10
		2020	575	186,331,318,094	1,170,909,181	159.13	3.61
9	TRIS	2017	308	356,231,586,783	1,047,587,802	340.04	0.91
		2018	220	631,779,448,585	1,047,587,802	603.08	0.36
		2019	266	660,613,650,580	3,141,443,806	210.28	1.26

		2020	180	644,696,509,420	3,141,443,806	205.22	0.88
10	PTSN	2017	187	731,728,999,161	1,771,448,000	413.06	0.45
		2018	1,990	1,008,630,192,051	1,771,448,000	569.38	3.50
		2019	268	980,731,758,566	5,314,344,000	184.54	1.45
		2020	238	1,166,357,894,975	5,314,344,000	219.47	1.08
11	JECC	2017	4,700	547,361,482,000	151,200,000	3620.11	1.30
		2018	6,650	609,241,164,000	151,200,000	4029.37	1.65
		2019	6,175	756,131,725,000	151,200,000	5000.87	1.23
		2020	6,250	735,051,172,000	151,200,000	4861.44	1.29
12	KBLI	2017	426	1,786,746,385,283	4,007,235,107	445.88	0.96
		2018	302	2,030,980,758,929	4,007,235,107	506.82	0.60
		2019	525	2,382,460,627,722	4,007,235,107	594.53	0.88
		2020	404	2,350,166,285,861	4,007,235,107	586.48	0.69
13	KBLM	2017	282	791,428,577,199	1,120,000,000	706.63	0.40
		2018	250	821,471,284,053	1,120,000,000	733.45	0.34
		2019	304	848,427,028,426	1,120,000,000	757.52	0.40
		2020	226	841,612,855,945	1,120,000,000	751.44	0.30
14	VOKS	2017	312	814,122,306,393	4,155,602,595	195.90	1.59
		2018	300	922,629,622,776	4,155,602,595	222.02	1.35
		2019	402	1,109,618,181,937	4,155,602,595	267.01	1.51
		2020	250	1,112,121,042,260	4,155,602,595	267.61	0.93
15	BATA	2017	570	579,308,728,000	1,300,000,000	445.62	1.28
		2018	600	636,807,359,000	1,300,000,000	489.85	1.22
		2019	660	653,251,326,000	1,300,000,000	502.50	1.31
		2020	630	477,944,179,000	1,300,000,000	367.64	1.71

Penentuan jumlah nilai perusahaan di atas diperoleh oleh peneliti berdasarkan ketentuan rumus yang ada dan lumrah digunakan dalam penelitian lain yang didapat dari data yang terdapat pada laporan keuangan tahunan yang ada yakni pada 15 perusahaan sektor Aneka Industri periode 2017-2020 melalui pembagian antara harga saham dengan nilai buku (*Book Value*). Dalam penelitian ini jumlah nilai perusahaan cukup beragam. Misalnya pada perusahaan Trisula Textile Industries Tbk yaitu perusahaan yang dapat dikatakan termasuk dalam bidang industri subsektor Tekstil dan Garmen memiliki jumlah nilai perusahaan (PBV) yang tinggi dalam setiap periodenya. Pada tahun 2017 memiliki jumlah sebesar 1,26 dan di tahun 2018 mengalami kenaikan yakni sebesar 1,34, kemudian di tahun berikutnya terus mengalami kenaikan kembali yang dibuktikan pada tahun 2019 jumlah nilai perusahaannya sebesar 2,72 kemudian pada tahun 2020 jumlah nilai perusahaannya juga naik menjadi 4,52. Dapat diketahui bahwa perusahaan yang terus mempunyai jumlah maksimum dalam nilai perusahaannya dapat dikatakan bahwa tempat usaha tersebut dalam keadaan baik dan memperoleh apresiasi baik dari para investor dalam menanam modal di dalamnya.

Kemudian terdapat jumlah nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan lainnya yakni perusahaan Astra Otoparts Tbk yakni perusahaan yang termasuk pada bidang industri subsektor Otomotif dan Komponen memiliki jumlah nilai perusahaan (PBV) beragam dalam setiap periodenya. Pada tahun 2017 memiliki jumlah nilai perusahaan sebesar 0,92 dan mengalami kenaikan yang cukup besar yakni sebesar 6,29 di tahun 2018 akan tetapi, jumlah nilai perusahaan di tahun berikutnya terus mengalami penurunan yang dibuktikan pada tahun 2019

jumlahnya sebanyak 0,51 kemudian di tahun 2020 jumlah likuiditas juga menurun menjadi 0,49 . Perusahaan yang memiliki jumlah nilai perusahaan yang kurang baik atau semakin rendah dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan kurang baik dan tidak memperoleh apresiasi kurang baik dari para investor untuk menanam modal di dalamnya.

Sedangkan untuk memperoleh hasil perhitungan profitabilitas (ROA) seperti yang tertera pada tabel 4.1 dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 4.5
Daftar Perhitungan Profitabilitas (ROA) Pada Laporan Keuangan
Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di ISSI Periode 2017-
2020

No	Nama Entitas	Periode	Laba Bersih	Total Aktiva	Return On Asset (ROA)
1	AUTO	2017	547,781,000,000	14,762,309,000,000	0.03
		2018	680,801,000,000	15,889,648,000,000	0.04
		2019	816,971,000,000	16,015,709,000,000	0.05
		2020	(37,864,000,000)	15,180,094,000,000	-0.002
2	BRAM	2017	355,768,150,887	4,409,227,388,106	0.08
		2018	280,599,061,050	4,292,168,660,658	0.06
		2019	211,171,977,333	4,047,219,794,268	0.05
		2020	(57,060,606,785)	3,720,060,119,230	-0.01
3	GJTL	2017	45,028,000,000	18,191,176,000,000	0.002
		2018	(74,557,000,000)	19,711,478,000,000	-0.003
		2019	269,107,000,000	18,856,075,000,000	0.01
		2020	318,914,000,000	17,781,660,000,000	0.01

4	INDS	2017	113,639,539,901	2,434,617,337,849	0.04
		2018	110,686,883,366	2,482,337,567,967	0.04
		2019	101,465,560,351	2,834,422,741,208	0.03
		2020	58,751,009,229	2,826,260,084,696	0.02
5	SMSM	2017	555,388,000,000	2,443,341,000,000	0.22
		2018	633,550,000,000	2,801,203,000,000	0.22
		2019	638,676,000,000	3,106,981,000,000	0.20
		2020	539,116,000,000	3,375,526,000,000	0.15
6	BELL	2017	14,950,959,786	465,965,155,745	0.03
		2018	24,022,782,725	584,733,176,234	0.04
		2019	23,213,651,840	590,884,444,113	0.03
		2020	(16,558,668,514)	554,235,931,111	-0.02
7	INDR	2017	24,580,989,924	10,929,705,702,804	0.002
		2018	903,141,493,983	11,670,509,838,699	0.07
		2019	529,784,319,438	10,475,213,511,270	0.05
		2020	87,902,247,160	10,774,183,096,950	0.008
8	SSTM	2017	(23,709,833,744)	605,643,301,307	-0.03
		2018	1,112,037,917	562,174,180,897	0.001
		2019	(16,266,732,177)	514,765,731,890	-0.03
		2020	(15,354,377,443)	482,065,294,095	-0.03
9	TRIS	2017	14,198,889,550	544,968,319,987	0.02
		2018	19,665,074,694	633,014,281,325	0.03
		2019	23,236,898,190	1,147,246,311,331	0.02
		2020	(3,987,303,838)	1,068,940,700,530	-0.003
10	PTSN	2017	7,130,835,387	973,176,605,928	0.007

		2018	173,777,343,489	4,146,272,786,520	0.04
		2019	12,527,525,596	2,241,533,024,968	0.005
		2020	68,186,108,900	1,828,388,411,850	0.03
11	JECC	2017	83,355,370,000	1,927,985,352,000	0.04
		2018	88,428,879,000	2,081,620,993,000	0.04
		2019	102,517,868,000	1,888,753,850,000	0.05
		2020	11,924,112,000	1,513,949,141,000	0.007
12	KBLI	2017	358,974,051,474	3,013,760,616,985	0.119
		2018	235,651,063,203	3,244,821,647,076	0.07
		2019	394,950,161,188	3,556,474,711,037	0.11
		2020	(73,694,555,905)	3,009,724,379,484	-0.02
13	KBLM	2017	43,994,949,645	1,235,198,847,468	0.03
		2018	40,675,096,628	1,298,358,478,375	0.03
		2019	38,648,269,147	1,284,437,358,420	0.03
		2020	6,563,771,460	1,026,762,882,496	0.006
14	VOKS	2017	166,204,959,339	2,110,166,496,595	0.07
		2018	105,468,744,587	2,485,382,578,010	0.04
		2019	208,249,125,401	3,027,942,155,357	0.06
		2020	2,783,763,185	2,915,635,059,892	0.0009
15	BATA	2017	53,654,376,000	855,691,231,000	0.06
		2018	67,944,867,000	876,856,225,000	0.07
		2019	23,441,338,000	863,146,554,000	0.02
		2020	(177,761,030,000)	775,324,937,000	-0.22

Penentuan jumlah profitabilitas (ROA) di atas diperoleh oleh peneliti berdasarkan ketentuan rumus yang ada dan lumrah digunakan dalam penelitian lain

yang didapat dari data yang terdapat pada laporan keuangan tahunan yang ada yakni pada 15 perusahaan sektor Aneka Industri periode 2017-2020 dengan metode pembagian jumlah keuntungan dengan jumlah aset. Dalam penelitian ini jumlah profitabilitas pada seluruh entitas selalu mengalami penurunan dalam setiap periodenya. Misalnya salah satunya pada perusahaan Indo Kordsa Tbk yaitu perusahaan yang merupakan bagaian dari bidang industri subsektor otomotif dan komponen memiliki jumlah profitablitas (ROA). Pada tahun 2017 memiliki jumlah profitablitas sebesar 0,080 dengan presentase sebesar 0,0008% dan di tahun 2018 sebesar 0,065 dengan presentase sebesar 0,0006% . Kemudian di tahun berikutnya yakni tahun 2019 profitabilitasnya sebesar 0,052 dengan presentase sebesar 0,0005% dan pada tahun 2020 jumlah profitablitasnya menurun sangat anjlok yakni sebesar -0,015 dengan presentase sebesar -0,0001% . Perusahaan yang terus memiliki jumlah profitabilitas yang rendah tersebut dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan tidak baik atau memiliki nilai perusahaan yang rendah sehingga para investorpun tidak tertarik untuk menanam modal di dalamnya.

3. Analisis Statisitik Deskriptif

Untuk mengetahui gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian maka dalam hal ini dilakukan analisis deskriptif. Adapun karakteristik yang dipakai pada penelitian yang dilakukan adalah mean, median dan modus. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dari variable Ukuran Perusahaan (*Size*), Likuiditas (*Cr*), Nilai Perusahaan (*PBV*) dan Profitabilitas dari tahun 2017-2020 dapat dinyatakan dalam tabel berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistics					
		Ukuran Perusahaan	Likuiditas	Nilai Perusahaan	Profitabilitas
N	Valid	60	60	60	60
	Missing	0	0	0	0
Mean		28.5323	4.5037	1.3955	.0376
Median		28.5323	1.7898	.9800	.0357
Mode		26.87 ^a	1.04 ^a	.33 ^a	-.23 ^a
Std. Deviation		1.10879	17.44835	1.24317	.06546
Variance		1.229	304.445	1.545	.004
Range		3.74	135.98	6.08	.46
Minimum		26.87	1.04	.21	-.23
Maximum		30.61	137.02	6.29	.23
Sum		1711.94	270.22	83.73	2.25

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *go public*, diolah)

Berdasarkan tabel tersebut memberitahukan terdapat 5 variabel yang ada di dalamnya serta sampel sebanyak 60. Pada penelitian ini, Ukuran Perusahaan mempunyai nilai mean sebesar 28,5323 dengan standar deviasi sebanyak 1,1087. Nilai rata-rata (mean) tersebut lebih besar dibandingkan dengan besarnya standar deviasi, jadi memberikan hasil yang baik. Dikarenakan standar deviasi ialah pencerminan penyimpangan data dari mean yang sangat tinggi, sehingga penyebaran datanya menunjukkan hasil yang tidak normal. Atau juga dapat dikatakan bahwa standar deviasi adalah nilai statistik yang dipakai guna menentukan seberapa dekat data dari suatu sampel statistik dengan data mean atau rata-rata data tersebut. Semakin rendah nilai standar deviasi, maka semakin mendekati rata-rata sedangkan jika nilai standar deviasi semakin tinggi maka

semakin rentang variasi datanya. Jumlah median pada variabel Ukuran Perusahaan sebesar 28,5323 sedangkan modusnya adalah sebesar 26,87.

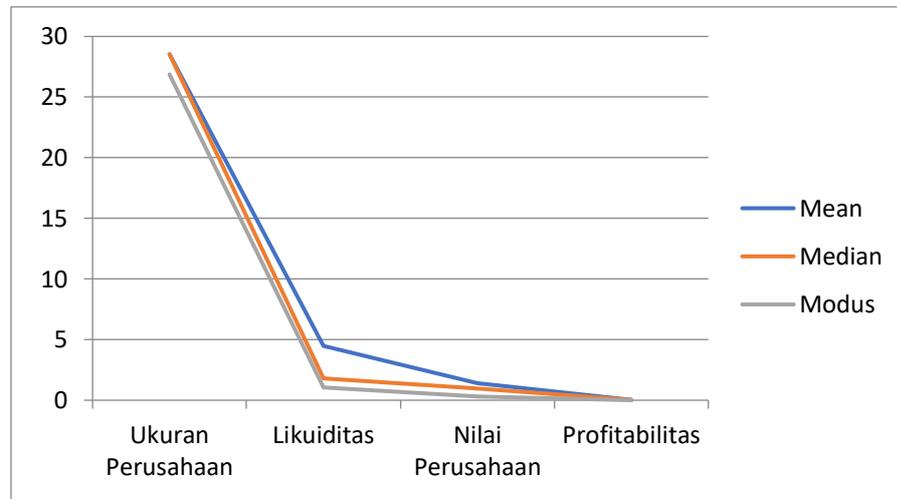
Likuiditas (Cr) memperoleh nilai rata-rata (mean) sebanyak 4,5037 dengan standar deviasi sebesar 17,44835. Nilai rata-rata (mean) tersebut lebih kecil dari besarnya standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik atau dapat dikatakan rentang variasi datanya semakin lebar (jauh dari nilai rata-rata). Jumlah median pada variabel Likuiditas sebesar 1,7898 sedangkan modusnya adalah sebesar 1,04.

Nilai Perusahaan (PBV) memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 1,3955 dengan standar deviasi sebesar 1,24317. Nilai rata-rata (mean) tersebut lebih besar dibandingkan dengan besarnya standar deviasi, maka dapat mengindikasikan hasil yang baik. Jumlah median pada variabel Nilai Perusahaan sebesar 0,9800 sedangkan modusnya adalah sebesar 0,33.

Sedangkan Profitabilitas (ROA) memperoleh nilai rata-rata (mean) sebanyak 0,0376 dengan standar deviasi sebesar 0,06546. Nilai rata-rata (mean) tersebut lebih kecil dibandingkan dengan besarnya standar deviasi, jadi mengindikasikan hasil yang kurang baik, dikarenakan hasil tersebut jauh dari nilai rata-rata (terjadi penyimpangan). Jumlah median pada variabel rofitabilitas sebesar 0,0357 sedangkan modusnya adalah sebesar -0,23.

Selain dapat dinyatakan dalam bentuk tabel, hasil uji statistik (mean, median dan modus) pada keempat variabel tersebut dapat dinyatakan melalui grafik atau diagram berikut.

Gambar 4.1
Grafik Hasil Uji Statistik Deskriptif



Berdasarkan gambar atau grafik di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji statistik pada keempat variabel di atas mengalami kondisi yang tidak baik yakni mengalami penurunan secara drastis atau bisa dikatakan dominan mengalami penurunan pada nilai mean, median dan modus antarvariabel. Hal tersebut diakibatkan oleh nilai mean yang tidak seimbang (tinggi) dibandingkan dengan nilai median dan modus. Selain itu, juga diakibatkan oleh perbandingan antara nilai mean dengan nilai standar deviasi yang berbeda sebagaimana yang tertera pada tabel di atas yakni terdapat nilai mean yang lebih tinggi dari nilai deviasi tepatnya pada variabel nilai perusahaan sedangkan variabel lainnya memiliki nilai mean yang lebih rendah dari nilai standar deviasi sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi hubungan yang kurang baik antar variabel bahkan mengalami penyimpangan.

Jika kondisi tersebut dikaitkan dengan pengaruh ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel

intervening pada perusahaan sektor Aneka Industri sangat berkaitan dengan peristiwa yang terdapat pada penelitian ini selama empat tahun berturut-turut (2017-2020) yakni mengalami kondisi yang tidak konsisten khususnya pada nilai perusahaan itu sendiri yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi yakni ukuran perusahaan yang terdapat pada sebagian perusahaan tersebut beraneka ragam (termasuk pada kategori perusahaan besar bahkan kecil), tingkat likuiditas (kemampuan dalam memenuhi kewajibannya) serta tingkat profitabilitas (kemampuan menghasilkan laba) sangat minim bahkan anjlok yang diakibatkan oleh menurunnya harga saham pada saat itu. Sehingga menyebabkan nilai perusahaan tersebut berada di posisi kurang baik bahkan tidak memperoleh perhatian para pemegang saham (investor) khususnya dalam hal penanaman modal di dalamnya.

4. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Akan tetapi, sebelum analisis tersebut dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebagai langkah awal penelitian yang meliputi: Multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas. Model analisis layak untuk digunakan apabila semua terpenuhi. Pengolahan data untuk uji asumsi tersebut peneliti menggunakan aplikasi SPSS.

a. Uji Multikolinearitas

Maksud diadakannya uji ini adalah agar dapat diketahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan antar variabel independen. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi di antara variabel tersebut

(multikolinearitas). Untuk mengetahui hal tersebut dapat diketahui dalam model regresi yakni dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF di output SPSS. Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 sehingga bisa dipastikan bahwa antar variabel bebas dalam model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Namun sebaliknya, apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka bebas dalam model regresi diambil kesimpulan bahwa antar variabel yang digunakan terjadi multikolinearitas. Berikut adalah tabel hasil uji multikolinearitas pada model regresi yang digunakan oleh peneliti yakni melakukan uji sebanyak dua kali dikarenakan terdapat variabel intervening (variabel Z) di dalamnya.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas Model I
(Variabel Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.007	.174		.038	.970		
	Ukuran Perusahaan	.001	.006	.026	.194	.847	.968	1.033
	Likuiditas	.000	.000	-.045	-.335	.739	.968	1.033

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *go public*, diolah)

Pada tabel di atas menyatakan bahwa pada masing-masing variabel independen nilai *tolerancenya* $> 0,10$ dan VIF < 10 . Yaitu pada variabel ukuran perusahaan nilai *tolerancenya* sebesar $0,968 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,033 < 10$, maka tidak ada gejala multikolinearitas. Sedangkan nilai *tolerance* pada variabel likuiditas sebesar $0,968 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,033 < 10$, sehingga

tidak terjadi gejala multikolinearitas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas Model II
(Variabel Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.992	2.830		.704	.484		
	Ukuran Perusahaan	-.043	.099	-.060	-.438	.663	.944	1.059
	Likuiditas	-.005	.006	-.117	-.869	.389	.962	1.039
	Profitabilitas	.278	1.664	.023	.167	.868	.963	1.038

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

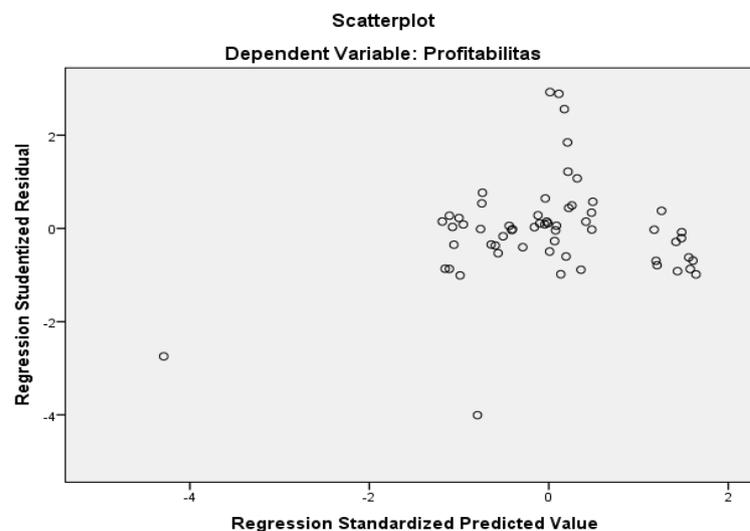
Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *go public*, diolah)

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada masing-masing variabel bebas nilai *tolerancenya* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Yaitu pada variabel ukuran perusahaan nilai *tolerancenya* sebanyak 0,944 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,059 < 10, sehingga tidak ada gejala multikolinearitas. Nilai *tolerance* pada variabel likuiditas sebanyak 0,962 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,039 < 10, jadi tidak ada gejala multikolinearitas. Sedangkan nilai *tolerance* pada variabel profitabilitas sebanyak 0,963 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,038 < 10, sehingga tidak terdapat multikolinearitas. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa antarvariabel independen tidak terdapat masalah multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Dilakukannya uji ini untuk mengetahui apakah di dalamnya terdapat perbedaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Suatu model regresi bermakna baik jika terjadi homokedastisitas atau tidak terdapat heteroskedastisitas. Pemeriksaan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas salah satu caranya yakni menggunakan uji grafik *scatterplot* dihasilkan dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS seperti yang tertera dalam grafik dibawah ini.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model I
(Variabel Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas)



Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *go public*, diolah)

Pada gambar 4.2 *scatterplot* tersebut bisa dilihat posisi beberapa titik dalam gambar tersebut tidak berbentuk model tertentu dengan jelas dan pada grafik tersebut titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga grafik tersebut tidak bisa terbaca dengan jelas. Maka bisa disimpulkan bahwa pada model regresi pertama yang digunakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas sehingga model regresi ini layak untuk digunakan.

Selain menggunakan analisis grafik, untuk menguji ada tidaknya gejala heteroskedastisitas juga dapat melalui analisis statistik yakni melalui uji glejser. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model I
(Variabel Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas)

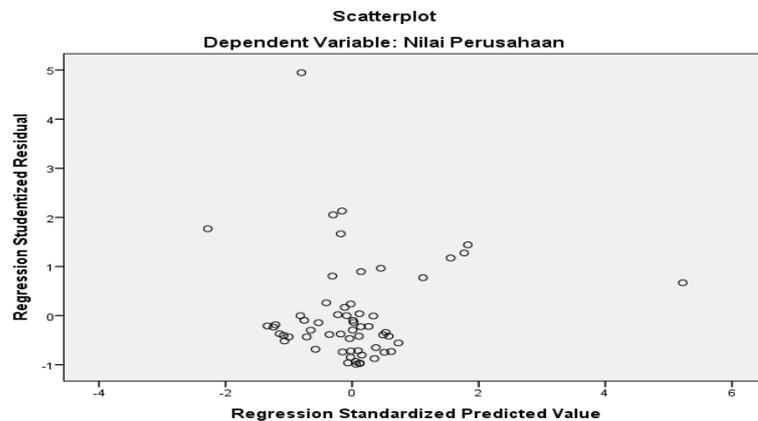
Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.007	.174		.038	.970
	Ukuran Perusahaan	.001	.006	.026	.194	.847
	Likuiditas	.000	.000	-.045	-.335	.739

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *go public*, diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada masing-masing variabel memiliki nilai sig. > 0,05. Pada variabel ukuran perusahaan nilai signifikansinya sebesar 0,847 > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Nilai signifikansi pada variabel likuiditas sebesar 0,739 > 0,05, sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa antarvariabel independen tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model II
(Variabel Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan)



Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *gopublic*, diolah)

Pada gambar *scatterplot* di atas dapat diperhatikan titik-titik pada grafik tersebut tidak membentuk suatu model tertentu dengan nyata dan pada grafik tersebut titik-titik posisinya tidak beraturan berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, jadi grafik tersebut tidak mampu terbaca dengan jelas. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model regresi kedua yang digunakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas sehingga model regresi tersebut juga layak digunakan.

Seperti halnya pada model I, selain menggunakan analisis grafik, untuk menguji ada tidaknya gejala heteroskedastisitas juga dapat melalui analisis statistik yakni melalui uji glejser. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model II
(Variabel Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.992	2.830		.704	.484
	Ukuran Perusahaan	-.043	.099	-.060	-.438	.663
	Likuiditas	-.005	.006	-.117	-.869	.389
	Profitabilitas	.278	1.664	.023	.167	.868

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *gopublic*, diolah)

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada masing-masing variabel memiliki nilai sig. $> 0,05$. Pada variabel ukuran perusahaan nilai signifikansinya sebesar $0,663 > 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Nilai signifikansi pada variabel likuiditas sebesar $0,389 > 0,05$, sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan pada variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar $0,868 > 0,05$, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa antarvariabel independen tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Manfaat diadakannya uji tersebut yakni agar mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Dikatakan terjadi problem

autokorelasi jika terjadi korelasi. Hal ini bisa terjadi karena pemantauan yang berturut-turut setiap waktu yang keseluruhannya saling berkaitan. Penyebabnya karena residual tidak bebas dari satu pengamatan lainnya. Uji ini bisa diketahui dengan uji Durbin-Watson (DW) yakni dengan melakukan perbandingan antara DW hitung dengan DW tabel dengan derajat kepercayaan sebesar 5%. Berikut adalah ketentuan dalam uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson:

Tabel 4.11
Keputusan Uji Durbin-Watson

No	Jika	Keputusan
1	$0 < DW < dL$	Terjadi korelasi positif
2	$dL < DW < dU$	Tidak mampu mengambil kesimpulan apa-apa
3	$dU < DW < 4 - dU$	Tidak terjadi korelasi positif maupun negatif
4	$4 - dU < DW < 4 - dL$	Tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa
5	$DW > 4 - dL$	Terdapat korelasi negatif

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson Model I
(Variabel Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas)

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.056 ^a	.003	-.032	.05097	.003	.089	2	57	.915	2.014

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *go public*, diolah)

Nilai DW pada tabel 4.10 tersebut sebesar 2,014 dengan $K = 2$ dan N (jumlah sampel) = 60 dengan signifikansi 0,05. Untuk mencari nilai dU maka harus dilihat di bagian tabel Durbin-Watson, untuk $K = 2$ dan $N = 60$ maka nilai dU = 1,6518. Untuk bebas dari autokorelasi maka $dU < DW < 4 - dU$ sudah dapat terpenuhi yaitu senilai $1,6518 < 2,014 < 2,348$ yang artinya model regresi tersebut sudah bebas dari autokorelasi.

Selain melalui uji Durbin Watson (DW), juga dapat diuji melalui metode uji *run test* dengan kriteria jika nilai asym. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala autokorelasi, namun apabila nilai asym. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terjadi gejala autokorelasi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13
Hasil Uji Run Test Model I
(Variabel Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas)

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00138
Cases < Test Value	30
Cases \geq Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	29
Z	-.521
Asymp. Sig. (2-tailed)	.602

a. Median

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *gopublic*, diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai asym. Sig. (2-tailed) sebesar $0,602 > 0,05$, maka hal ini membuktikan bahwa hasil uji pada model tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 4.14
Uji Autokorelasi Durbin-Watson Model II
(Variabel Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan)

Model Summary^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.124 ^a	.015	-.037	.82129	.015	.293	3	56	.830	2.097

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Output SPSS 24 (Laporabn Keuangan *go public*, diolah)

Pada tabel 4.12 di atas bisa ditemukan bahwa nilai DW = 2,097 dengan K = 3 dan N (jumlah sampel) = 60 dengan signifikansi 0,05. Untuk mencari nilai dU maka harus dilihat pada tabel Durbin-Watson, untuk K = 3 dan N = 60 maka nilai dU = 1,6889.

Untuk bebas dari autokorelasi maka $dU < DW < 4 - dU$ sudah dapat terpenuhi yakni senilai $1,688 < 2,097 < 2,312$ yang artinya model regresi tersebut sudah bebas dari autokorelasi.

Seperti halnya pada model I, uji autokorelasi pada model ini dapat diketahui melalui metode run test sebagai berikut.

Tabel 4.15
Hasil Uji Run Test Model II
(Variabel Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan)

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.28720
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	39
Z	2.083
Asymp. Sig. (2-tailed)	.057

a. Median

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *gopublic*, diolah)

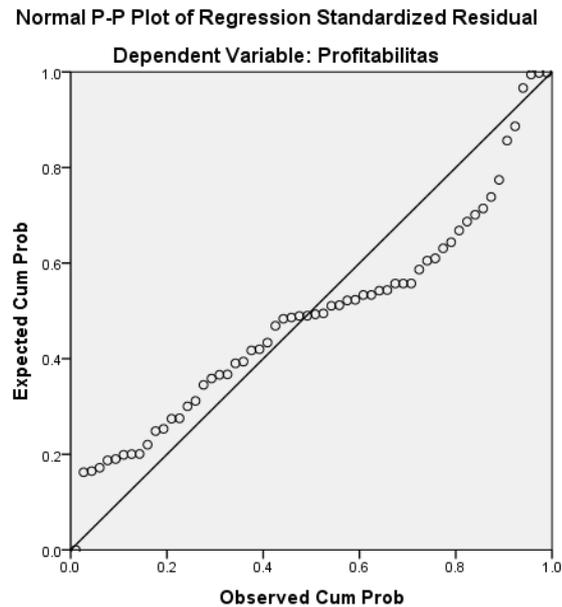
Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai asym. Sig. (2-tailed) sebesar $0,057 > 0,05$, maka hal ini membuktikan bahwa hasil uji pada model tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

d. Uji Normalitas

Adanya uji ini bermaksud untuk memperoleh hasil apakah terdapat distribusi normal atau tidak dalam model regresi yang digunakan variabel bebas dan terikat. Cara untuk melakukan uji hal itu, peneliti menggunakan Grafik P-P Plot dengan melalui keadaan penyebaran data atau titik-titik pada sumbu.

Apabila pada grafik tersebut data (titik-titik) tersebar di sekitar garis diagonal mengikuti arah garisnya, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa model regresinya berdistribusi normal. Hasilnya dapat dijelaskan pada gambar berikut.

Gambar 4.4
Hasil Uji Normalitas Model I
(Variabel Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas)



Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan keuangan *go public*, diolah)

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa data atau titik-titik tidak beraturan di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Maka bisa disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan oleh peneliti berdistribusi normal atau dapat dikatakan memenuhi asumsi klasik serta layak untuk dilanjutkan.

Uji normalitas pada model ini juga dilakukan melalui uji Kolmogorov-Smirnov, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Model I
(Variabel Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06424285
Most Extreme Differences	Absolute	.158
	Positive	.158
	Negative	-.142
Test Statistic		.158
Asymp. Sig. (2-tailed)		.091 ^c

a. Test distribution is Normal.

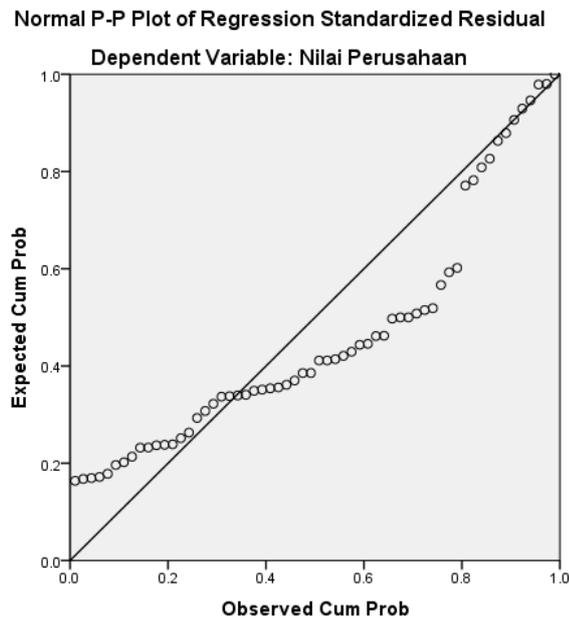
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *gopublic*, diolah)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,091 > 0,05$, maka hal ini menandakan bahwa hasil uji pada model I berdistribusi normal atau dapat dikatakan memenuhi asumsi klasik serta layak untuk dilanjutkan.

Gambar 4.5
Hasil Uji Normalitas Model II
(Variabel Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan)



Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *Go Public*, diolah)

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diberitahukan bahwa data atau titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Maka bisa dinyatakan model regresi yang dipakai oleh peneliti sama dengan model regresi pertama yakni berdistribusi normal atau dapat dikatakan memenuhi asumsi klasik serta juga layak untuk dilanjutkan.

Sebagaimana pada model I, uji normalitas pada model ini dapat dilihat melalui uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel berikut.

Tabel 4.17
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Model II
(Variabel Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.53784102
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.097
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.177 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *gopublic*, diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,177 > 0,05$, maka hal ini menandakan bahwa hasil uji pada model II berdistribusi normal atau dapat dikatakan memenuhi asumsi klasik serta layak untuk dilanjutkan.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Uji t (Uji parsial)

Untuk dapat melakukan uji bagaimana pengaruh variabel pengikat secara individu pada variabel terikat maka harus dilakukan uji tersebut. Selain itu, terdapat variabel intervening yang dalam hal ini akan diuji pengaruh masing-masing variabel bebas yang meliputi Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap variabel dependen yakni Nilai Perusahaan melalui variabel intervening yakni Profitabilitas.

Terdapat dua cara yang dibandingkan dalam uji t pada penelitian kali ini. Yang pertama dengan membandingkan nilai α dengan nilai sig, dimana $\alpha = 0,05$ atau 5% dengan ketentuan apabila $\text{Sig} < 0,05$ maka variabel bebas ada pengaruhnya terhadap variabel terikat. Kedua yaitu bisa menggunakan distribusi t dengan mencoba melakukan perbandingan pada t hitung dan t tabelnya, apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka variabel independen ada pengaruhnya terhadap variabel dependen begitupun sebaliknya. Berikut data uji t yang diperoleh dari hasil *output* SPSS :

Tabel 4.18
Hasil Analisis Uji t Model I
(Variabel Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.232	.223		-1.042	.302
	Ukuran Perusahaan	.010	.008	.161	1.219	.228
	Likuiditas	.000	.000	-.079	-.601	.550

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *Go Public*, diolah)

Sebelum melakukan perhitungan uji t antarvariabel melalui perbandingan nilai signifikansi, t_{hitung} dan t_{tabel} untuk mengetahui pengaruh positif maupun negatif antarvariabel bisa dilihat pada tabel *Coeffisient* Beta diatas. Diperoleh nilai beta pada variabel Ukuran Perusahaan (X_1) sebesar 0,161, dikarenakan hasilnya bertanda positif jadi bisa dikatakan bahwa Ukuran Perusahaan (X_1) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (Z) sedangkan nilai beta pada variabel Likuiditas (X_2)

sebesar -0,079, dikarenakan hasilnya bertanda negatif maka dapat dinyatakan bahwa Likuiditas (X_2) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (Z).

Kemudian, berdasarkan tabel tersebut dapat ditemukan hasil uji t jika menggunakan perbandingan antara nilai α dengan nilai sig. maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Ukuran Perusahaan (*Size*) : nilai sig = 0,228, maka $0,22 > 0,05$ yang artinya variabel Ukuran Perusahaan (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas (Z).
- 2) Likuiditas (*Cr*) : nilai sig = 0,550, maka $0,55 > 0,05$ yang artinya variabel Likuiditas (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas (Z).

Namun, uji t juga bisa dinilai menggunakan distribusi t dengan membandingkan t hitung dan t tabelnya dimana sebelum kegiatan perbandingan tersebut, peneliti perlu mengetahui nilai t tabelnya dengan menghitung menggunakan rumus $t_{\text{tabel}} = (t_{\alpha/2}; n - k - 1)$. Dimana $t_{\text{tabel}} = (t_{0,05/2}; 60 - 2 - 1)$ maka $t_{\text{tabel}} = (0,025; 57)$, atau $t_{\text{tabel}} = 2,00247$. Dari tabel di atas dapat dihitung berdasarkan distribusi t bahwa :

- 1) Ukuran Perusahaan : $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, yaitu $1,219 < 2,002$ yang artinya variabel Ukuran Perusahaan (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Z) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- 2) Likuiditas : $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, yaitu $-0,601 < 2,002$ yang artinya variabel Likuiditas (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Z) sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Tabel 4.19
Hasil Analisis Uji t Model II
(Variabel Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.522	3.878		1.940	.057
	Ukuran Perusahaan	-.226	.136	-.202	-1.661	.102
	Likuiditas	.024	.009	.330	2.750	.008
	Profitabilitas	5.735	2.281	.302	2.514	.015

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *Go Public*, diolah)

Seperti halnya di model I, sebelum melakukan perhitungan uji t antarvariabel melalui perbandingan nilai signifikansi, t_{hitung} dan t_{tabel} untuk mengetahui pengaruh positif maupun negatif antarvariabel bisa dilihat pada tabel *Coefficient* Beta diatas. Diperoleh nilai beta pada variabel Ukuran Perusahaan (X_1) sebesar -0,202 dikarenakan hasilnya bertanda negatif maka dapat dikatakan bahwa Ukuran Perusahaan (X_1) berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan (Y), nilai beta pada variabel Likuiditas (X_2) sebesar 0,330, dikarenakan hasilnya bertanda positif sehingga bisa ditemukan bahwa Likuiditas (X_2) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Y), sedangkan nilai beta pada variabel Profitabilitas (Z) sebesar 0,302, dikarenakan hasilnya bertanda positif jadi dapat dinyatakan bahwa Profitabilitas (Z) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Y).

Pada tabel 4.15 bisa diketahui hasil uji t jika menggunakan perbandingan antara nilai α dengan nilai Sig maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Ukuran Perusahaan (*Size*) : nilai sig = 0,102 maka $0,10 > 0,05$ yang bermakna variabel Ukuran Perusahaan (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Perusahaan (Y).
- 2) Likuiditas (Cr): nilai sig = 0,008, maka $0,00 < 0,05$ maknanya variabel Likuiditas (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Perusahaan (Y).
- 3) Profitabilitas (ROA) : nilai sig = 0,015, maka $0,01 < 0,05$ yang artinya variabel Likuiditas (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y).

Seperti sebelumnya, uji t juga bisa dinilai menggunakan distribusi t dengan membandingkan t tabel dan t hitungnya dimana sebelum membandingkan, peneliti perlu mengetahui nilai t tabelnya dengan menghitung menggunakan rumus $t \text{ tabel} = (t_{\alpha/2; n - k - 1})$. Dimana $t \text{ tabel} = (t_{0,05/2; 60 - 3 - 1})$ maka $t \text{ tabel} = (t_{0,025; 56})$, atau $t \text{ tabel} = 2,00324$. Dari tabel di atas dapat dihitung berdasarkan distribusi t bahwa :

- 1) Ukuran Perusahaan : $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $-1,661 < 2,003$ yang artinya variabel ukuran perusahaan (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak.
- 2) Likuiditas : $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $2,750 > 2,003$ yang artinya variabel likuiditas (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima.
- 3) Profitabilitas : $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $2,514 > 2,003$ yang artinya variabel likuiditas (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) sehingga H_0 ditolak dan H_5 diterima.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Agar dapat mengira seberapa besar kemampuan suatu model dalam menjelaskan berbagai macam variabel dependen dan seberapa banyak kontribusi variabel bebas (X) bagi variabel terikat (Y), maka dapat dilakukan kegiatan uji determinasi R^2 . Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1) maka model yang dibentuk oleh variabel-variabel juga semakin baik. Adapun hasil pengujian menggunakan SPSS 24 menunjukkan hasil R^2 seperti yang ada di tabel berikut.

Tabel 4.20
Hasil Uji Koefisien Determinasi Model I
(Variabel Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.192 ^a	.037	.003	.06536

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Ukuran Perusahaan
 Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *Go Public*, diolah)

Menurut hasil statistik pada tabel 4.20 tersebut dapat dinyatakan bahwa pengaruh variabel-variabel bebas (Ukuran Perusahaan dan Likuiditas) terhadap variabel terikat (Profitabilitas) dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi (*R square*) yakni sebesar 0,037 atau 3,7 %. Artinya 3,7 % variasi profitabilitas yang bisa dijelaskan oleh berbagai macam dari variabel independen (Ukuran Perusahaan dan Likuiditas) sedangkan sisanya sebesar $100\% - 3,7\% = 96,3\%$ dijelaskan oleh sebab-sebab lain dari luar model maupun variabel lain yang tidak diteliti dalam

penelitian kali ini. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dapat dikatakan sangat terbatas atau sangat lemah karena pengaruhnya hanya sebesar 3,7%.

Tabel 4.21
Hasil Uji Koefisien Determinasi Model II
(Variabel Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.471 ^a	.222	.180	1.12565

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan
 Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *Go Public*, diolah)

Dari hasil statistik pada tabel 4.21 di atas mampu diketahui bahwa pengaruh variabel-variabel independen (Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas) terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan) dinyatakan dengan nilai koefisien determinasi (*R square*) yakni sebesar 0,222 atau 22,2%. Hal tersebut sama dengan pernyataan di uji koefisien determinasi sebelumnya yakni 22,2% Nilai Perusahaan yang mampu dijelaskan oleh macam dari variabel independen (Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas) sedangkan sisanya sebesar $100\% - 22,2\% = 77,8\%$ dijelaskan oleh sebab-sebab lain dari luar model maupun variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian kali ini. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel yang mengikat (X) dalam menjelaskan variabel terikat (Y) dapat dikatakan terbatas karena pengaruhnya hanya sebesar 22,2%.

3. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis ini digunakan sebagai cara agar bisa memperoleh sekaligus menjelaskan interaksi sebab dan akibat yang terdapat pada regresi berganda apabila variabel bebas mampu berpengaruh pada variabel terikat bukan hanya berpengaruh langsung melainkan juga tidak langsung. Hal ini juga digunakan untuk membuktikan hipotesis yang ada untuk bukti sementara pada rumusan masalah. Yaitu adanya dugaan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di ISSI periode 2017-2020, Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di ISSI periode 2017-2020, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di ISSI periode 2017-2020, Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di ISSI periode 2017-2020, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Aneka Industri periode 2017-2020, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di ISSI periode 2017-2020 dan yang terakhir Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di ISSI periode 2017-2020.

Adapun persamaan analisis jalur dapat dibagi menjadi dua model, hal tersebut bisa ditunjukkan pada tabel hasil uji *coefficients* dan *Model Summary* berdasarkan hasil uji pada SPSS 24 yang dapat dinyatakan oleh tabel berikut.

Tabel 4.22
Hasil Analisis Jalur (*Path Analysis*) Model I
(Variabel Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.232	.223		-1.042	.302
	Ukuran Perusahaan	.010	.008	.161	1.219	.228
	Likuiditas	.000	.000	-.079	-.601	.550

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *Go Public*, diolah)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.192 ^a	.037	.003	.06536

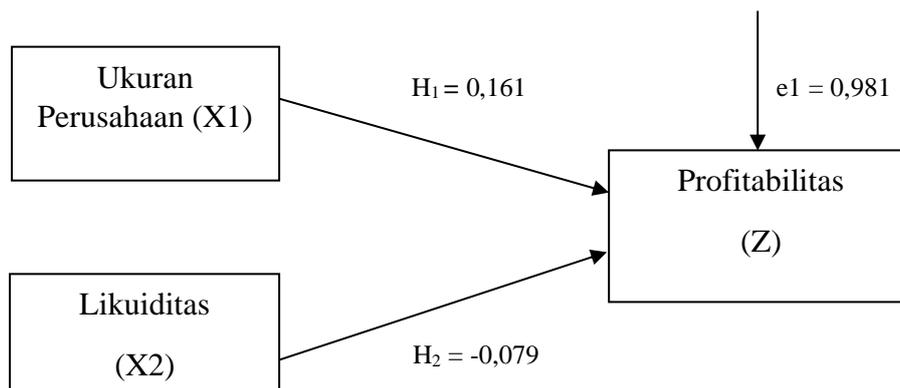
a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Ukuran Perusahaan

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *Go Public*, diolah)

Berdasarkan hasil asumsi klasik yang telah diuji sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang dipakai di penelitian ini layak untuk dilakukan uji analisis jalur (*Path Analysis*). Adapun pengolahan analisis tersebut telah dilakukan melalui beberapa tahapan agar mampu menemukan korelasi antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen melalui variabel intervening.

Mengacu pada hasil dari regresi model I pada bagian tabel *coefficients*, dapat diketahui bahwa nilai koefisien jalur atau nilai pengaruh langsung pada kedua variabel independen ukuran perusahaan sebesar 0,161 dan likuiditas sebesar -0,079 terhadap variabel intervening profitabilitas. Pada tabel model *summary* terdapat nilai *R square* (R^2) sebesar 0,037. Hal tersebut memberitahukan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh Ukuran Perusahaan (X_1) dan likuiditas (X_2) terhadap profitabilitas (Z) adalah sebesar 3,7% sementara sisanya sebesar 96,3% adalah komitmen dari berbagai faktor yang dikecualikan dari tinjauan. Untuk sementara, nilai e_1 dapat dilihat dengan rumus $e_1 = \sqrt{1-0,037} = 0,981$. Maka, diperoleh diagram jalur model struktur I seperti berikut.

Gambar 4.6
Diagram Jalur Model Struktur I
(Variabel Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas)



Tabel 4.23

**Hasil Analisis Jalur (*Path Analysis*) Model II
(Variabel Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai
Perusahaan)**

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.522	3.878		1.940	.057
	Ukuran Perusahaan	-.226	.136	-.202	-1.661	.102
	Likuiditas	.024	.009	.330	2.750	.008
	Profitabilitas	5.735	2.281	.302	2.514	.015

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *Go Public*, diolah)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.471 ^a	.222	.180	1.12565

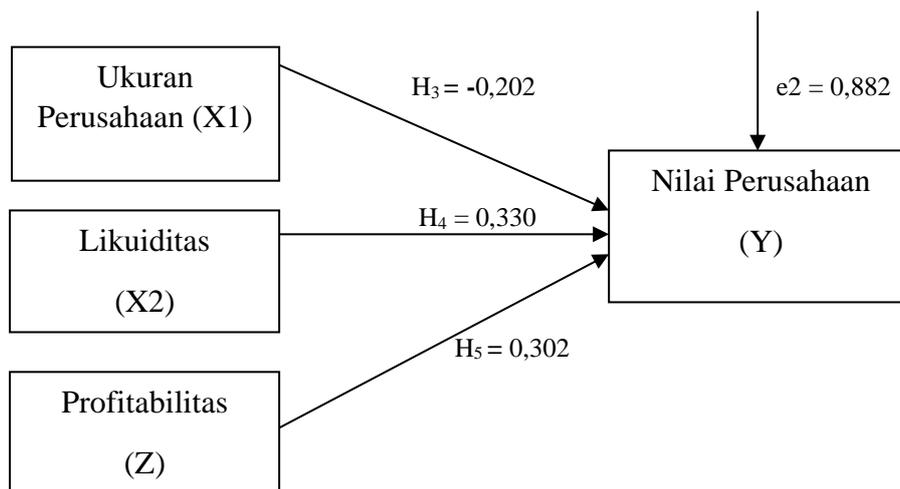
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (Laporan Keuangan *Go Public*, diolah)

Berdasarkan pada uji regresi model II di bagian tabel *coefficients*, bisa diketahui bahwa nilai koefisien jalur atau nilai pengaruh langsung pada ketiga variabel independen ukuran perusahaan sebesar -0,202, likuiditas sebesar 0,330 dan profitabilitas sebesar 0,302 terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Pada tabel model *summary* terdapat nilai *R square* (R^2) sebesar 0,222. Hal tersebut memberitahukan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh Ukuran Perusahaan (X_1), likuiditas (X_2) dan profitabilitas (Z) terhadap Nilai Perusahaan (Y) adalah sebesar 22,2% sementara sisanya sebesar 77,8% adalah komitmen dari berbagai faktor yang dikecualikan dari tinjauan. Untuk sementara, nilai e^2 dapat dilihat

dengan rumus $e2 = \sqrt{1 - 0,222} = 0,882$. Sehingga, didapat diagram jalur model struktur II berikut ini.

Gambar 4.7
Diagram Jalur Model Struktur II
(Variabel Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan)



Dari analisis jalur (*path analysis*) pada gambar di atas, maka dapat dicari pengaruh secara tidak langsung variabel X terhadap Y melalui variabel Z.

- a. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening

Berdasarkan desain konseptual pada gambar 4.6, variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan sebesar -0,202 yang diperoleh dari model persamaan struktur II. Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui perkalian nilai beta pengaruh variabel X_1 terhadap variabel Z sebesar 0,161 dan pengaruh variabel Z terhadap variabel Y sebesar 0,302 yakni: $0,161 \times 0,302 = 0,048$. Hasil tersebut

diperoleh dari model diagram persamaan struktur I dan II. Sehingga pengaruh total yang diberikan variabel ukuran perusahaan terhadap variabel nilai perusahaan adalah pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung, perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Pengaruh Total} &= \text{Pengaruh Langsung} + \text{Pengaruh Tidak Langsung} \\ &= (-0,202) + 0,048 = -0,154\end{aligned}$$

Pengaruh tidak langsung yang diperoleh dari perkalian nilai beta X_1 terhadap Z dan Z terhadap Y sebesar 0,048 sehingga dapat ditentukan nilai *standard error* pengaruh tidak langsung dengan diuji menggunakan uji sobel (*sobel test*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}Sab &= \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2} \\ &= \sqrt{(0,302)^2(0,008)^2 + (0,161)^2(2,281)^2 + (0,008)^2(2,281)^2} \\ &= \sqrt{(0,091204)(0,000064) + (0,025921)(5,202961) + (0,000064)(5,202961)} \\ &= \sqrt{0,000005 + 0,134865 + 0,000332} \\ &= \sqrt{0,135202} \\ &= 0,36\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil *Sab* di atas, maka dapat dihitung nilai $t_{\text{statistik}}$ pengaruh intervening melalui rumus berikut.

$$t = \frac{ab}{Sab} = \frac{(0,161)(0,302)}{0,36} = \frac{0,048}{0,36} = 0,13$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,13 sedangkan nilai t_{tabel} dapat dihitung dengan $(\alpha/2, V)$.

$$\begin{aligned}
 \text{Diketahui : } V = n - p &\longrightarrow n = \text{Banyaknya sampel} \\
 &= 60 - 3 && P = \text{Banyaknya variabel independen} \\
 &= 57 \\
 \alpha &= 0,05
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Jadi, } t_{\text{tabel}} &= (\alpha/2, V) \\
 &= (0,005/2, 57) \\
 &= (0,025, 57) \\
 &= 2,002 \text{ (Berdasarkan tabel distribusi t)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $0,13 < 2,001$ dan $\text{sig.} > 0,005$, maka H_0 diterima dan H_6 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas.

b. Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas
Sebagai Variabel Intervening

Berdasarkan desain konseptual pada gambar 4.7, variabel likuiditas memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan sebesar 0,330 yang diperoleh dari model persamaan struktur II. Likuiditas juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui perkalian nilai beta pengaruh variabel X_2 terhadap variabel Z sebesar -0,079 dan pengaruh variabel Z terhadap variabel Y sebesar 0,302 yakni: $(-0,079) \times 0,302 = -0,023$. Hasil tersebut diperoleh dari model diagram persamaan struktur I dan II. Sehingga pengaruh total yang diberikan variabel likuiditas terhadap variabel nilai perusahaan adalah pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung, perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Pengaruh Total} &= \text{Pengaruh Langsung} + \text{Pengaruh Tidak Langsung} \\ &= (0,330) + (-0,023) = 0,307\end{aligned}$$

Pengaruh tidak langsung yang diperoleh dari perkalian nilai beta X_2 terhadap Z dan Z terhadap Y sebesar 0,307 sehingga dapat ditentukan nilai *standard error* pengaruh tidak langsung dengan diuji menggunakan uji sobel (*sobel test*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}Sab &= \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2} \\ &= \sqrt{(0,302)^2(0,000)^2 + (-0,079)^2(2,281)^2 + (0,000)^2(2,281)^2} \\ &= \sqrt{(0,091204)(0) + (0,006241)(5,202961) + (0)(5,202961)} \\ &= \sqrt{0 + 0,032471 + 0} \\ &= \sqrt{0,032471} \\ &= 0,18\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil *Sab* di atas, maka dapat dihitung nilai $t_{\text{statistik}}$ pengaruh intervening melalui rumus berikut.

$$t = \frac{ab}{Sab} = \frac{(-0,079)(0,302)}{0,18} = \frac{-0,023}{0,18} = -0,127$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar -0,127 sedangkan nilai t_{tabel} dapat dihitung dengan $(\alpha/2, V)$.

Diketahui : $V = n - p \longrightarrow n = \text{Banyaknya sampel}$

$$= 60 - 3$$

$P = \text{Banyaknya variabel independen}$

$$= 57$$

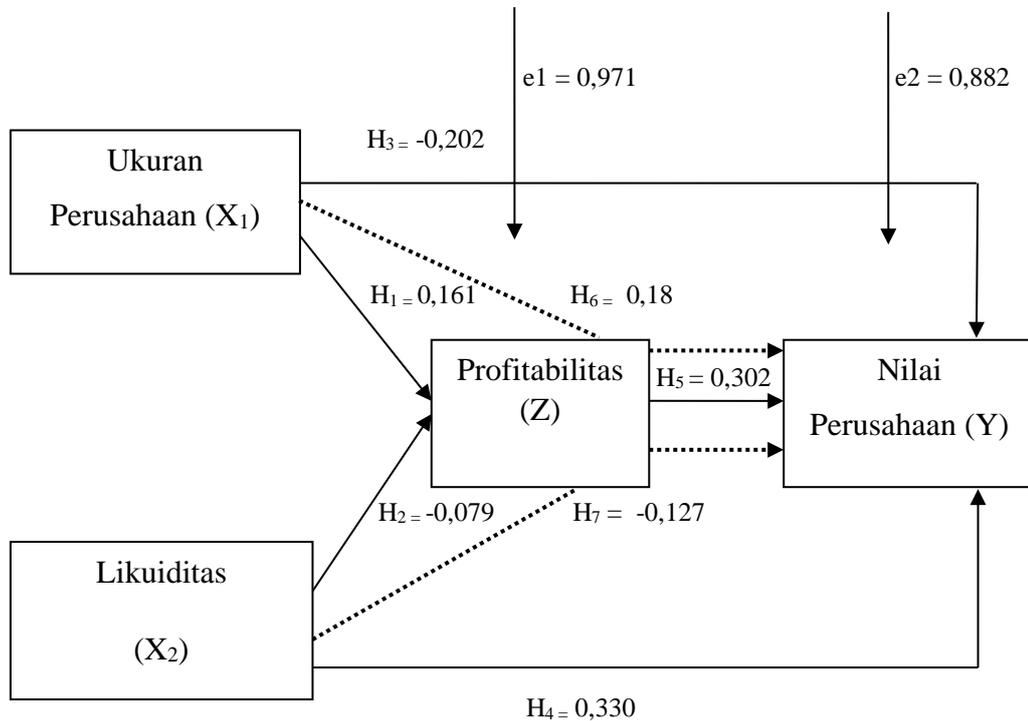
$$\alpha = 0,05$$

$$\begin{aligned}\text{Jadi, } t_{\text{tabel}} &= (\alpha/2, V) \\ &= (0,005/2, 57) \\ &= (0,025, 57) \\ &= 2,002 \text{ (Berdasarkan tabel distribusi t)}\end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $-0,127 < 2,002$ dan $\text{sig.} > 0,005$, maka H_0 diterima dan H_7 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis diagram jalur pada model struktur I dan II tersebut, dapat diketahui nilai koefisien jalur dari setiap variabel bebas dan intervening terhadap variabel terikat dan nilai koefisien jalur dari setiap variabel bebas terhadap variabel intervening. Oleh karena itu, diagram jalur dari model persamaan struktur I dan II dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 4.8
Desan Konseptual Diagram Jalur Model I dan II
(Variabel Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan)



C. Pembahasan

1. H_1 : Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh hasil uji t yakni ukuran perusahaan memiliki nilai beta sebesar 0,161. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 1,219 dengan taraf signifikansi sebesar 0,228 dan untuk nilai t_{tabel} sebesar 2,002. Berdasarkan uji t tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,219 < 2,002$) dan nilai signifikansi $0,228 > 0,05$ atau bisa dikatakan jumlah signifikansinya lebih dari 5%. Jadi H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan (X_1) tidak berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Profitabilitas (Z) pada perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di ISSI periode 2017-2020.

Pernyataan di atas memberitahukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan atau skala perusahaan akan dikatakan baik jika memiliki nilai yang tinggi, karena semakin tinggi nilai pada ukuran perusahaan, maka akan memberikan pengaruh bagi profitabilitas perusahaan yakni tingkat penghasilan atau laba perusahaan akan semakin baik. Dengan demikian, hal tersebut akan menjadi pengaruh baik bagi nilai perusahaan serta bagi persepsi para investor dalam menanamkan modal pada perusahaan tersebut terutama pada perusahaan yang memiliki kategori besar yakni perusahaan yang mempunyai kekayaan (aset) dan hasil penjualan bersih yang tinggi. Namun, jika nilai ukuran perusahaan (*Size*) tersebut semakin menurun, maka akan berakibat tidak baik pada perusahaan. Salah satunya perusahaan akan kesulitan memperoleh sumber dana dari para investor.

Adapun penyebab variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas yaitu dikarenakan besarnya total aset (skala perusahaan) pada sebagian perusahaan sektor Aneka Industri mengalami penurunan setiap tahunnya (2017-2020) salah satunya pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yakni perusahaan *Sunson Textile Manufacture Tbk* (SSTM). Hal tersebut menunjukkan kurang baiknya kondisi ukuran atau skala perusahaan khususnya pada besarnya total aset yang dimiliki, sehingga berakibat pada minimnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Hasil di atas mendukung penelitian sebelumnya yang diteliti oleh I Ketut Alit Sukadana dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Food and Beverage* di BEI yang memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.¹⁸

Namun, hal itu bertentangan dengan penelitian dari A.A. Wela Yulia Putra tentang Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di BEI menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.¹⁹

2. H₂ : Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan penelitian terkait pengaruh variabel tersebut, didapat nilai beta likuiditas pada uji t sebesar -0,079. Jadi, dapat dikatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas sedangkan nilai t_{hitung} sebesar -0,601 dengan taraf signifikansi sebanyak 0,550 dan untuk nilai t_{tabel} sebesar 2,002. Berdasarkan uji t tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,601 < 2,002) dan nilai signifikansi 0,550 > 0,05 atau bisa dikatakan jumlah signifikansi lebih besar dari 5%. Jadi H₀ diterima dan H₂ ditolak. Dan bisa diberi kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh negatif dan signifikan Likuiditas (X₂) terhadap Profitabilitas (Z) pada perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di ISSI periode 2017-2020.

¹⁸Sukadana Dan Triaryati, "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverage BEI," 16.

¹⁹Putra, "Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di BEI," 2063.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Besarnya tingkat profitabilitas ini juga dipengaruhi oleh adanya likuiditas dimana likuiditas dan profitabilitas merupakan dua faktor yang saling bertolak belakang. Jika perusahaan memaksimalkan likuiditas, maka perusahaan harus memberikan peluang dalam memperoleh profit atau laba yang tinggi, namun apabila ingin memaksimalkan tingkat profitabilitasnya maka tingkat likuiditas perusahaan akan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika tingkat likuiditas tinggi maka perusahaan akan menghasilkan profitabilitas yang sedikit, namun sebaliknya jika tingkat likuiditas rendah maka perusahaan akan lebih mampu menghasilkan profitabilitas tinggi atau lebih baik. memiliki nilai yang tinggi, karena semakin tinggi nilai pada ukuran perusahaan, maka tingkat penghasilan atau laba perusahaan akan semakin baik.

Adapun penyebab variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas yaitu dikarenakan nilai likuiditas (Cr) yang dihasilkan selalu tinggi dalam setiap periode (2017-2020) pada sebagian perusahaan sektor Aneka Industri mengalami salah satunya pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yakni perusahaan Indospring Tbk (INDS). Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh tidak baik likuiditas pada tingkat profitabilitas perusahaan yakni perusahaan tidak memiliki kemampuan yang maksimal untuk menghasilkan laba yang tinggi setiap periodenya.

Penelitian di atas mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suci Wahyuliza dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan

Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.²⁰

Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia Dwiyanthi tentang Pengaruh Likuiditas dan Perputaran Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2012 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.²¹

3. H₃ : Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut penelitian yang telah dilakukan, yakni ukuran perusahaan mempunyai nilai beta -0,202 pada uji t. Sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sedangkan nilai t_{hitung} sebesar -1,661 dengan taraf signifikansi sebesar 0,102 dan untuk nilai t_{tabel} sebesar 2,003. Berdasarkan uji t tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-1,661 < 2,003) dan nilai signifikansi 0,102 > 0,05 atau nilai signifikansi lebih besar dari 5%. Jadi, H₀ diterima dan H₃ ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ukuran Perusahaan (X₁) tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) pada perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di ISSI periode 2017-2020.

Pernyataan di atas memberitahukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan atau skala

²⁰Wahyuliza Dan Dewita, "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," 3173.

²¹Dwiyanthi, "Pengaruh Likuiditas dan Perputaran Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2012," 4850.

perusahaan akan dikatakan baik jika memiliki nilai yang tinggi, karena semakin tinggi nilai pada ukuran perusahaan, maka akan memberikan pengaruh baik bagi kondisi nilai perusahaan yakni adanya apresiasi atau penilaian yang baik pada perusahaan tersebut baik dari para investor bahkan calon investor. Dengan demikian, hal tersebut akan menjadi pengaruh bagi nilai perusahaan serta bagi persepsi para investor dalam menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Namun, jika nilai ukuran perusahaan (*Size*) tersebut semakin menurun, maka akan berakibat tidak baik pada perusahaan. Salah satunya adalah para investor (orang yang menanamkan modal) kurang perhatian pada perusahaan yang dianggap kurang baik atau berisiko.

Adapun penyebab variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yaitu dikarenakan besarnya total aset (skala perusahaan) pada sebagian perusahaan sektor Aneka Industri mengalami penurunan setiap tahunnya (2017-2020) bahkan penghitungan presentase pada indikator ukuran perusahaan (*Size*) itu sendiri juga mengalami penurunan salah satunya pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yakni perusahaan Gajah Tunggal Tbk (GJTL). Hal tersebut menunjukkan kondisi ukuran atau skala perusahaan yang kurang baik khususnya pada besarnya total aset yang dimiliki, sehingga berakibat pada kurang baiknya penilaian para investor terhadap kinerja perusahaan serta minimnya para peminat yang akan menanamkan modal di dalamnya.

Penelitian tersebut mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eka Indriyani dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap

Nilai Perusahaan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.²²

Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian dimana hal ini dilakukan oleh I Gusti Bagus Angga Pratama dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi menghasilkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.²³

4. H₄ : Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pada pengaruh variabel-variabel tersebut, diperoleh hasil uji t bahwa likuiditas memiliki nilai beta sebesar 0,330. Maka bisa dikatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan t_{hitung} sebesar 2,750 dengan taraf signifikansi sebesar 0,008 dan untuk nilai t_{tabel} sebesar 2,003. Berdasarkan uji t tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,750 > 2,003$) dan jumlah nilai signifikansi $0,008 < 0,05$ atau nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Maka H_0 ditolak dan H_4 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Likuiditas (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) pada perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di ISSI periode 2017-2020.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas merupakan suatu kemampuan yang

²² Indriyani, "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan," 344.

²³ I Gusti Bagus Angga Pratama, "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi," *E-Jurnal Manajemen Unud* 5, No. 2 (2016): 1362.

dimiliki sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, karena perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang yang rendah. Hal tersebut yang menjadi penyebab meningkatnya suatu nilai perusahaan sehingga seorang investor lebih tertarik dalam menanamkan modal terhadap perusahaan tersebut.

Hasil penelitian di atas mendukung penelitian sebelumnya yang dalam hal ini adalah penelitian dari Muhammad Hafiz Siddik dan Mochammad Chabachib dengan judul Pengaruh ROE, CR, SIZE dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening membuktikan bahwa Likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV).²⁴

Akan tetapi, hal tersebut bertentangan dengan sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh oleh Selin Lumoly dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.²⁵

²⁴ Muhammad Hafiz Siddik, "Pengaruh ROE, CR, SIZE, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening," *Diponegoro Journal Of Management* 6, no. 4 (2017): 12.

²⁵ Selin Lumoly, "Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)," *JURNAL EMBA* 6, NO. 3 (2018): 1116.

5. H₅ : Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji t yaitu profitabilitas memiliki nilai beta sebesar 0,302. Sehingga bisa dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan t_{hitung} sebanyak 2,514 dengan taraf signifikansi sebesar 0,015 dan untuk nilai t_{tabel} sebesar 2,003. Berdasarkan uji t tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,514 > 2,003$) dan nilai signifikansi $0,015 < 0,05$ atau nilai tersebut dibawah 5%. Maka H_0 ditolak dan H_5 diterima, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Profitabilitas (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) pada perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di ISSI periode 2017-2020.

Hasil penelitian tersebut memberitahukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Makna profitabilitas disini adalah suatu bisnis dari perusahaan yang dapat dikatakan berhasil dalam pengelolaannya. Suatu perusahaan akan dinilai baik oleh para pelaku investasi apabila tingkat profit yang diperoleh semakin besar. Sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan dapat meningkatkan apresiasi pada perusahaan tersebut.

Penelitian ini mampu sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Dea Putri Ayu dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Pertambangan yang menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.²⁶

²⁶ Dea Putri Ayu, "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Pertambangan," *e-Jurnal Manajemen Unud* 6, no. 2 (2017): 1134.

Akan tetapi, hal ini tidak sejalan atau bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Kadim dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap *Leverage* Implikasi Terhadap Nilai Perusahaan *Cosmetic and Household* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.²⁷

6. H₆ : Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ukuran perusahaan yang berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan bisa diketahui pada diagram jalur struktur model I dan II di atas yaitu sebesar -0,202, sedangkan pengaruh tidak langsung melalui profitabilitas sebesar 0,048. Maka pengaruh total yang diberikan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sebesar -0,154 dengan nilai *standard error* pengaruh tidak langsung yang diambil berdasarkan uji *sobel (sobel test)* sebesar 0,008 sehingga dapat diketahui juga nilai t_{hitung} dan t_{tabel} pengaruh tidak langsung yakni $0,13 < 2,002$ maka H_0 diterima dan H_6 ditolak, yang artinya bahwa tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara ukuran perusahaan (X_1) terhadap nilai perusahaan (Y) melalui profitabilitas sebagai variabel intervening (Z) pada perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di ISSI Periode 2017-2020.

Pernyataan di atas memberitahukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai

²⁷ A. Kadim, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap *Leverage* Implikasi Terhadap Nilai Perusahaan *Cosmetics and Household* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Sekuritas* 3, no. 1 (2019): 29.

variabel intervening. Dalam hal ini profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh tidak langsung ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas berbanding lurus. Jika ukuran perusahaan besar atau tinggi, maka tingkat profitabilitas tinggi begitupun sebaliknya. Sedangkan hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan juga demikian, jika profitabilitas tinggi maka nilai perusahaan juga tinggi atau baik begitupun sebaliknya. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor tersebut mempunyai hubungan yang saling berkaitan.

Adapun penyebab variabel profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh tidak langsung ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yaitu dikarenakan nilai profitabilitas pada sebagian perusahaan sektor Aneka Industri mengalami penurunan setiap tahunnya (2017-2020) salah satunya pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yakni perusahaan Indo Kordsa Tbk (BRAM). Hal tersebut menunjukkan kurang baiknya kondisi profitabilitas khususnya pada menurunnya laba dan total aset yang dihasilkan setiap periodenya. Dengan adanya penurunan tingkat profitabilitas tersebut kondisi besar kecilnya usaha sekaligus nilai perusahaannya tidak stabil, sehingga tidak ada pengaruh positif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening atau bisa dikatakan variabel profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh tidak langsung ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian di atas mendukung penelitian sebelumnya yang merupakan penelitian dari Erna Ardiana dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2012-2016) dan menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mampu berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi.²⁸

Akan tetapi, hal itu berbeda dengan sebuah penelitian yang sudah diteliti oleh Dwi Astutiningrum dengan judul Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan IOS Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu dimediasi oleh profitabilitas dalam mempengaruhi nilai perusahaan.²⁹

7. H₇ : Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, likuiditas yang berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan bisa diketahui pada diagram jalur struktur model I dan II di atas yaitu sebesar 0,330, sedangkan pengaruh tidak langsung melalui profitabilitas sebesar -0,023. Maka pengaruh total yang diberikan likuiditas terhadap nilai perusahaan sebesar 0,307 dengan nilai *standard error* pengaruh tidak langsung yang diambil berdasarkan uji sobel (*sobel test*) sebesar 0,000 sehingga dapat diketahui juga nilai t_{hitung} dan t_{tabel} pengaruh tidak langsung

²⁸ Erna Ardiana, "Analisis Pengaruh struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2012-2016)," *Deponegoro Journal Of Management* 7, no. 2 (2018): 10.

²⁹ Dwi Astutiningrum, "Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan IOS Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)," *Equity* 20, no. 1 (t.t.): 16.

yakni $-0,127 < 2,002$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya bahwa tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara likuiditas terhadap nilai perusahaan (Y) melalui profitabilitas sebagai variabel intervening (Z) pada perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di ISSI Periode 2017-2020.

Pernyataan di atas memberitahukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. Dalam hal ini profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh tidak langsung likuiditas terhadap nilai perusahaan. Hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas berbanding terbalik. Jika likuiditas besar atau tinggi, maka tingkat profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan sedikit begitupun sebaliknya. Sedangkan hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan berbanding lurus, jika profitabilitas tinggi maka nilai perusahaan juga tinggi atau baik begitupun sebaliknya.

Adapun penyebab variabel profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh tidak langsung likuiditas terhadap nilai perusahaan yaitu dikarenakan nilai profitabilitas pada sebagian perusahaan sektor Aneka Industri mengalami penurunan setiap tahunnya (2017-2020) yang dalam hal ini juga diakibatkan oleh nilai likuiditas (Cr) pada perusahaan yang tinggi setiap tahunnya sehingga nilai profitabilitasnya menurun, salah satunya pada perusahaan Indo Kordsa Tbk (BRAM) sub sektor otomotif dan komponen. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi profitabilitas perusahaan tidak baik khususnya pada menurunnya laba dan total aset yang dihasilkan setiap periodenya. Dengan adanya penurunan tingkat profitabilitas tersebut kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya

sekaligus nilai perusahaannya tidak stabil, sehingga tidak ada pengaruh positif dan signifikan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening atau bisa dikatakan variabel profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh tidak langsung likuiditas terhadap nilai perusahaan

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Maria Dominika Edo Hera tentang Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa hasil tersebut berpengaruh positif dan tidak signifikan atau belum mampu memperkuat keterkaitan likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas.³⁰

Akan tetapi, hal tersebut berbeda dengan sebuah penelitian dari Erna Ardiana dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan *Consumers Good* yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2012-2016) yang menjabarkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan atau mampu menjadi variabel mediasi atas pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.³¹

³⁰Maria Dominika Edo Hera, "Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Equity* 20, no. 1 (t.t.): 48.

³¹Ardiana, "Analisis Pengaruh struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2012-2016)," 10.

8. Kontribusi Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Koefisien determinasi (R^2) bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel pengikat (X) terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi (R^2) pada model regresi yang dilakukan terlihat bahwa *R square* bernilai sebesar 0,037 atau 3,7% yang dalam hal ini bermakna bahwa model regresi pada profitabilitas dipengaruhi oleh faktor ukuran perusahaan dan likuiditas sebesar 3,7% dan sisanya ($100\% - 3,7\% = 96,3\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang telah disebutkan.

9. Kontribusi Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Seperti halnya penjelasan sebelumnya, koefisien determinasi (R^2) bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen (X) terhadap variabel independen (Y). Berdasarkan hasil dari analisis koefisien determinasi (R^2) pada model regresi yang dilakukan terlihat bahwa *R square* bernilai sebesar 0,222 atau 22,2% yang berarti bahwa model regresi pada nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor dari ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas sebanyak 22,2% dan sisanya ($100\% - 22,2\% = 77,8\%$) dipengaruhi oleh adanya variabel lain dari luar variabel yang telah disebutkan.